

**STRATEGI DAKWAH TOKOH AGAMA DAN TOKOH  
MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI  
DAMPAK PROSTITUSI  
(STUDI KASUS DI DUKUH SELEMPUNG DESA DUKUHSETI  
KECAMATAN DUKUHSETI KABUPATEN PATI)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

**NURVIYATI**  
NIM. 111 111 010

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## NOTA PEMBIMBING

Lam : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Pembimbing

Kepada:  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurviyati  
NIM : 111111010  
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi /BPI  
Judul Skripsi : **Strategi Dakwah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi (Studi Kasus Dukuh Selempung Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Semarang, 29 Mei 2015

Pembimbing,  
Bidang substansi Materi



**Dr. Baidi Bukhori, S.Ag. M.Si.**  
NIP. 197304271996031001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



**Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 197502052006042003

# SKRIPSI

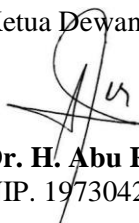
## STRATEGI DAKWAH TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI DAMPAK PROSTITUSI (STUDI KASUS DUKUH SELEMPUNG DESA DUKUHSETI KECAMATAN DUKUHSETI KABUPATEN PATI)

Disusun Oleh:  
Nurviyati  
11111010

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 11 Juli 2015  
Dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

### Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



**Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag.**  
NIP. 19730427 199603 1 001

Sekretaris Dewan Penguji



**Dr. Baidi Bukhori, S. Ag. M.Si.**  
NIP. 19760407 200112 1 003

Penguji I



**Yuli Nurkhasanah S.Ag. M.Hum**  
NIP. 19710729 199703 2005

Penguji II



**Wening Wihartati, S. Psi. M.Si.**  
NIP. 19771102 200604 2004

Pembimbing I



**Dr. Baidi Bukhori, S.Ag. M. Si.**  
NIP. 19730427 199603 1 001

Pembimbing II



**Siti Hikmah, S.Pd. M. Si.**  
NIP. 19750205 2006 04 2003



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurviyati  
NIM : 111111010  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Konsentrasi : Penyuluh Sosial Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Mei 2015



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik, serta hidayah kepada umat-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa petunjuk dan kabar gembira bagi umat Islam.

*Alhamdulillah* penulis telah menyelesaikan skripsi berjudul Strategi Dakwah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi Studi Kasus Dukuh Selepung Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Penulis yakin tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Tuhan semesta alam, terima kasih atas segala nikmat yang Engkau berikan.
2. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
4. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku kajar BPI dan Anila Umriyana, M. Pd. Selaku Sekjur BPI.
5. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag. M.Si. Dosen wali studi serta Dosen pembimbing I, bidang substansi materi. Yang telah menjadi orangtua saya di kampus dari pertama masuk sampai mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Siti Hikmah, S.Pd. M.Si. Dosen Pembimbing II, bidang metodologi dan tata tulis yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagi ilmu dan pengalamannya pada mahasiswa di bangku kuliah.

Segenap karyawan Tata Usaha yang telah membantu menyelesaikan administrasi.

8. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan kepustakaan yang baik.
9. Segenap tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat Selempung, aparat pemerintah di desa Dukuhseti serta jajarannya, terima kasih atas segala bantuannya dalam proses mengerjakan skripsi ini.
10. Keluarga Besar Mbah Muhyi (alm.) dan Mbah Suwarpi (alm.) atas dukungan dan semangatnya dalam membimbing dan arahnya.
11. Kang Masku Gunawan Christianto, Lelaki yang selalu mendukung dalam semua hal, menemani dalam suka maupun duka, memberikan semangat dalam lelah dan kesedihan, serta yang selalu mendampingi dalam hari-hari mengerjakan skripsi. Semangat juga buat skripsimu. Semoga diberi kelancaran dan kesuksesan, sehingga akan bahagia bersama.
12. Keluarga besar Mbah Kastubi, keluarga besar Pak de Yasir, dan keluarga besar Bapak Sulakso
13. Kost Bu Mia dan Bapak Mastur beserta teman-teman kost semuanya. semoga masa depan yang cerah selalu ada di depan kita.
14. Teman-teman dan alumni LPM MISSI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Semoga menjadi generasi penulis Indonesia yang berkarya dengan kualitas tinggi.
15. Jurusan BPI A 2011 dan Angkatan 2011. Semoga semua cita-cita kalian tercapai.
16. Keluarga besar KKN posko 25 tahun 2014 di Batang Zen, Meda, Roni, Lubab, Lina, Lida, Anik, Fauqi, Hakim, kepala desa Kemligi, sekretaris Kemligi dan jajarannya, serta pemuda dan masyarakat Kemligi.

Demikianlah ucapan terimakasih penulis sampaikan, semoga amal baik yang diberikan kepada penulis memperoleh balasan dari Allah SWT. *Aamiin ya Rabbal 'alamiin.*

## PERSEMBAHAN

Ya Rabbi sekiranya goresan tinta ini engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibu Munarti, Ibu paling istimewa dan harta berhargaku dibandingkan dengan apapun. Seorang perempuan yang luar biasa, selama 22 tahun sampai sekarang ini masih kuat dalam hidup kesendirian, tanpa menginginkan kedatangan lelaki kembali. Ibunda tercinta yang penuh kasih sayang dan cinta dalam membimbingku dan mendidikku. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan.
2. Bapak Rujito, Bapak yang senantiasa memberi kebebasan kepada anaknya.
3. Adikku Niko dan Ferdi yang selalu mendo'akanku dan menyayangiku.
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi wadah penulis dalam menuntut ilmu.

## MOTTO

﴿١١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.  
(Q.S. al-Isra': 32)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.  
(Q.S. al-Baqarah: 286)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam kisah mereka itu ada *ibrah* (pengajaran, contoh teladan) bagi orang-orang yang berakal (H.R. Muslim).



## ABSTRAK

Judul penelitian ini *Strategi Dakwah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi (Studi Kasus Dukuh Selepung Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)*.

Prostitusi berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul. Di dalamnya termasuk pelacuran yang terdiri dari PSK, Mucikari, dan Penjaja seks. Faktor utama yang melatarbelakangi prostitusi adalah PSK yang tidak bisa menahan hawa nafsu, faktor ekonomi, faktor religiusitas, dan faktor kesadaran. Dari beberapa faktor tersebut, faktor ekonomi menjadi alasan yang dominan. Hal demikian berlarut-larut menjadi kontroversi bagi masyarakat. Di Selepung, faktor ekonomi tidak menjadi alasan penuh untuk tetap terjadinya perbuatan prostitusi. Melainkan, dari masing-masing pribadinya yang tidak ingin beralih cara mereka mendapatkan penghasilan. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sudah berusaha memberikan bimbingan serta alternatif pekerjaan lain. Selain itu, aparat pemerintah sepakat untuk tidak membawa kasus tersebut ke dalam hukum. Melainkan ditangani dengan para tokoh serta masyarakat sendiri dengan cara kekeluargaan.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi dakwah tokoh agama dalam menanggulangi dampak prostitusi. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi dakwah tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kualitatif dengan pendekatan-pendekatan *fenomenologis*, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan naratif.

Adapun hasil penelitian dari strategi dakwah yang memakai teori dari Bob de Wit dan Ron Meyer mengenai: a) proses strategi dakwah b) konteks strategi dakwah c) isi strategi dakwah yang menunjukkan: 1) Strategi dakwah tokoh agama Selepung dalam permasalahan menanggulangi dampak prostitusi yaitu dengan menggunakan dakwah *bil-maal*. Dakwah dengan menggunakan sebagian harta bendanya untuk diberikan atau dicarikan lapangan

kerja bagi yang membutuhkan bantuan. Dakwah tersebut dilengkapi dengan bimbingan dalam acara pengajian untuk membantu menjadikan jiwa yang lebih baik. 2) strategi dakwah tokoh masyarakat adalah dengan membentuk kembali *gerakan moralisasi* yang dulunya pernah ada dalam pembubaran prostitusi *probo*. Gerakan tersebut mengandalkan razia dan operasi yang bekerjasama dengan masyarakat.

**Kata kunci:** *Prostitusi, strategi dakwah, tokoh agama dan tokoh masyarakat.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II    KERANGKA TEORI</b>	
A. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat .....	28
1. Makna Ulama' dan Ruang Lingkupnya ..	28
2. Ulama' Sebagai Tokoh Masyarakat.....	31
3. Peran dan Tugas Ulama' .....	32

B. Prostitusi dan Problematikanya .....	38
1. Pengertian Prostitusi .....	38
2. Latar Belakang Timbulnya Prostitusi .....	40
3. Mucikari atau Germo.....	43
4. Dampak Dari Pelacuran.....	46
5. Penanganan Prostitusi.....	47
C. Strategi Dakwah.....	48
1. Ruang Lingkup Dakwah.....	48
2. Strategi Dakwah .....	49

### BAB III GAMBARAN UMUM DUKUH SELEMPUNG DESA DUKUHSETI KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa Dukuhseti .....	58
1. Sejarah Berdirinya.....	58
2. Letak Geografis .....	58
3. Sejarah Prostitusi di Dukuhseti.....	60
4. Deskripsi Masyarakat Selempong .....	61
B. Pandangan Prostitusi dan Strategi Dakwah oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat .....	62
C. Tanggapan PSK Dukuh Selempong dalam Masalah Prostitusi .....	87
D. Tanggapan Aparat Pemerintahan Dukuhseti dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi .....	88

BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	92
--------	------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan .....	102
B.	Saran .....	103
C.	Penutup .....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Prostitusi berasal dari bahasa Latin, penggabungan dari dua kata *pro-stituere/pro-stauree* yang artinya membiarkan diri melakukan persundalan, perzinaan, pergundaan atau penyerahan diri secara badaniah. Berkenaan dengan hal ini, “Prostitusi adalah penyerahan diri secara badaniah seorang wanita untuk pemuasan laki-laki siapapun yang menginginkannya dengan pembayaran” (Kartono, 2009: 207)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa prostitusi memiliki tiga unsur, yakni: *pertama*, penyerahan diri seorang wanita, kepada laki-laki siapapun, tanpa pandang bulu yang menginginkan jasanya. *Kedua*, laki-laki yang berhubungan dengan wanita yang menyerahkan dirinya, kemudian dibayar dengan sejumlah uang ataupun fasilitas. Pembayaran di sini dimaksudkan untuk mengganti upah Pekerja Seks Komersial (PSK). *Ketiga*, melacur dalam hal ini adalah pekerjaan tetapnya atau pekerjaan sampingan. Sebutan-sebutan *sundal, bondon, kimcil, jalang, balon, lonte, telembuk, pereks* atau *perempuan eksperimen, jaggol, pecun*, serta *kupu-kupu malam*, merupakan sebagian istilah yang diartikan sebagai sebutan untuk PSK, istilah ini masih sering digunakan di beberapa daerah di Indonesia.

Contohnya, istilah *lonte dan kimcil* sering dipakai di daerah Dukuhseti.

Di dalam dunia pelacuran seorang wanita yang masuk ke dalam pelacuran hanya karena kebodohan, kemiskinan, penipuan, dan frustrasi. Orang yang dipersalahkan dan dianggap rendah dan dijatuhi sanksi oleh masyarakat hanyalah wanita saja. Keberadaan pelacur di tengah masyarakat sangat ironis karena terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi ke-Tuhanan Yang Maha Esa, perikemanusiaan yang adil dan beradab, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pelacuran bertentangan dengan manusia yang berketuhanan, Tuhan dengan jelas mengutuk perzinaan, dan juga karena pelacuran justru memperlakukan manusia sebagai benda yang dapat diperdagangkan, tidak pula sesuai dengan keadilan sosial, karena itu pelacuran merupakan tempat eksploitasi manusia oleh manusia (Alam, 1984: 10).

Prostitusi yang di dalamnya termasuk pelacuran, merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur manusia sendiri, yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul. Pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial, agama, dan hukum. Serta prostitusi tidak akan habis masanya dikarenakan adanya perubahan sosial oleh masyarakat modern.

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, mempunyai dampak pada kehidupan di masyarakat.

“Banyak orang terpukau dengan modernisasi, masyarakat modern menganggap bahwa dengan modernisasi itu serta merta akan membawa kepada kesejahteraan. Mereka lupa bahwa di balik modernisasi yang serba gemerlap memukau ada gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala *the agony of modernization* yang merupakan ketegangan psikososial, dapat disaksikan sendiri, yaitu semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas di negara ini disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, perjudian, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, promiskuitas, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa, dan lain sebagainya” (Hawari, 1999: 3).

Hal tersebut berkaitan dengan memburuknya perekonomian bangsa Indonesia saat ini, mengakibatkan angka pengangguran meningkat yang pada akhirnya mengakibatkan meningkatnya kemiskinan di masyarakat. Diperparah pula dengan angka kelahiran di Indonesia yang begitu cepat tiap tahun yang mengakibatkan populasi di Indonesia semakin *membludak*, pada ujungnya mengakibatkan persaingan hidup yang sangat kompetitif di Indonesia.

Seiring dengan populasi yang semakin *membludak*, perkembangan kota yang semakin menggeliat, dan kebutuhan akan pelayanan jasa seksual menjadi semakin bertambah, maka praktek



prostitusi semakin berkembang. Kota-kota besar terutama dengan jumlah pria dewasa yang *surplus* dan bekerja jauh dari istri dan keluarga, mereka memerlukan jasa PSK dan kebutuhan akan wanita pendamping pria seperti pegawai bar, penari, dan lainnya, maka wajar bila tempat minum atau pusat keramaian cenderung menjadi tempat prostitusi.

Faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya prostitusi dikarenakan PSK tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan *hiperseks*, faktor ekonomi, faktor religiusitas, dan faktor kesadaran. Dari beberapa faktor tersebut, faktor ekonomi menjadi alasan utama terjadinya prostitusi hingga perdagangan perempuan (Sulistiyowati, 2007: 22).

Beberapa faktor di atas sudah jelas di dalam agama. Ajaran Islam melarang untuk melakukan hal yang dilarang Tuhan seperti kemaksiatan yang di dalamnya termasuk prostitusi. Tetapi, prostitusi bukan semakin lenyap, melainkan semakin berkembang karena dijadikan ajang bisnis. Prakteknya, dibuat lokalisasi dan membuat lokalisasi atau prostitusi rumahan yang dikelola sendiri dalam sebuah desa ataupun kota dan di pusat-pusat kota besar.

Secara umum, masyarakat mengetahui bahwa prostitusi suatu bentuk zina yang diharamkan Islam. Allah SWT. menjelaskan dalam firman-Nya :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٧﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan munkar dan satu

jalan yang buruk” Qs. Al-Isra’: 32 (Departemen Agama RI, 2005: 28).

Ayat di atas menjelaskan bahwa prostitusi merupakan perbuatan zina yang harus dihindari, perbuatan tersebut bisa menyesatkan dan membawa kepada kekacauan. Semua manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Maka, setiap perbuatan harus benar-benar diperhatikan agar terselamatkan di dunia dan akhirat. Baik buruknya kehidupan manusia tergantung dari akhlaq yang diperbuatnya, dan kembali kepada individu masing-masing.

Setiap manusia memiliki fitrah dan potensi yang baik. Namun, tidak banyak yang mau berjuang untuk mendapatkannya. Bahkan sedikit yang mau menyadari dan mungkin lebih banyak manusia yang menjalani hidup apa adanya. Tanpa terasa, mereka telah menysia-nyaiakan kehidupan itu. Padahal, pada akhir kehidupan, semua akan menjumpai fase kehidupan kekal abadi pada saat penyesalan sudah menjadi barang tak berguna.

Prostitusi sudah lama terkenal di Negara Indonesia karena adanya Gang Dolly di Jawa Timur. “Salah satu kota besar yang prostitusinya sampai ke taraf internasional, terletak di salah satu sisi Kota Surabaya. Tempat ini menduduki urutan kedua sebagai tempat prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Eksistensi Gang Dolly sebagai tempat prostitusi pun ternyata dinikmati aparat pemerintah, karena memang telah ada kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan oleh oknum pihak pemerintah dengan pihak Gang Dolly Surabaya.

Walaupun sebenarnya kesepakatan-kesepakatan itu tidak bisa dibenarkan menurut adat maupun hukum di Indonesia. Salah satu alasan tersebut yang membuat para tokoh agama dan masyarakat kesulitan untuk menolak adanya tempat prostitusi di lingkungan sekitar mereka. Sehingga mereka merasa lelah dan putus asa, pada akhirnya mereka semua hanya bisa diam dalam permasalahan ini. Dampaknya, masyarakat sudah tidak mempedulikan mana yang halal dan mana yang haram” (Tempo online, *Pengaruh Tempat Prostitusi di daerah Dolly Surabaya bagi Masyarakat Sekitar*, diakses pada tanggal 2 Juli 2013).

Hal demikian, berlarut-larut menjadi kontroversi oleh masyarakat Surabaya dari berbagai kalangan. Pihak pro dan kontra mulai untuk membentuk kelompok masing-masing. Mulai Rabu, 18 Juni 2014 menjadi hari bersejarah bagi warga Surabaya dan dunia prostitusi. Kawasan lokalisasi yang konon urutan kedua terbesar di Asia Tenggara, yakni lokalisasi Dolly, telah ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya (Kompas, 18/06/2014).

Prostitusi Dolly di dalamnya termasuk PSK yang berasal dari Pati. Berkaitan dengan pernyataan di atas, Hull (1997: 2) mengemukakan: “Terdapat 11 kabupaten di Jawa yang dalam sejarah terkenal sebagai pemasok perempuan untuk kerajaan dan sampai sekarang daerah tersebut masih terkenal sebagai sumber wanita PSK untuk daerah kota. Daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Indramayu, Karawang dan Kuningan Jawa Barat, Pati,

Jejara, Grobogan, dan Wonogiri di Jawa Tengah, serta Blitar, Malang, Banyuwangi, dan Lamongan di Jawa Timur.”

Kota Pati termasuk salah satu kota pemasok PSK terbesar. Daerah ini sudah terkenal dengan daerah penghasil pelacur. “Jenis pelacuran di sini ada dua macam, pelacuran luar daerah dan dalam daerah sendiri. Pelacuran luar daerah, biasanya terjadi dengan cara para pelacur merantau ke ibukota maupun kota besar, sehingga pada saat mereka pulang, mereka bisa merenovasi rumah, membeli mobil, sawah, tanah, bahkan bisa membeli rumah seisinya. Pelacuran dalam daerah, terjadi di beberapa lokasi. Bahkan di dalam rumahnya sendiri. Pertanda jika di dalam rumah baru melakukan proses perzinaan yaitu saat kedatangan tamu, maka sandal di letakkan di luar” (hasil wawancara, Mustafa, 2/05/2014).

Prostitusi di Pati utara, terletak di Desa Dukuhseti yang berjarak sekitar 36 KM dari kota Pati. Sejarahnya, menurut cerita masyarakat, desa ini didirikan oleh pangeran Brojoseti. Beliau mempunyai istri yang sangat cantik. Suatu ketika ia melihat istrinya secara langsung yang sedang *maen serong* dengan lelaki lain. Brojoseti Murka, dan mengutuk isterinya dan anak turun isterinya beserta warga sekampung yang senantiasa mulai saat itu akan berbuat *serong* (hasil wawancara, Selamat, Warga Selempung pada 16/06/2014).

Proses prostitusi di Dukuhseti terjadi dari satu rumah ke rumah lainnya. Di daerah Dukuhseti, terdapat 8 sekolah berbasis agama, 2 pondok pesantren, dan ada sekitar ada 16 tokoh agama, 9

merangkap tokoh masyarakat. Lalu, desa yang cukup banyak tokoh agama dan tokoh masyarakat serta terdapat pondok pesantren, masih saja terdapat hal-hal yang dilarang oleh agama. Seharusnya tidak demikian, Desa Dukuhseti dapat menghasilkan masyarakat yang religius.

Prostitusi dan pelacuran, sebuah pekerjaan yang menarik dan menghasilkan uang yang besar dalam jangka pendek. Jika dilihat dalam jangka panjang, maka akan menimbulkan beberapa dampak. Reekles mengemukakan beberapa dampak mengenai masalah pelacuran, yaitu:

1. Pelacuran merupakan permasalahan terhadap rumah tangga dan keluarga, menyebar kebohongan dan memperlemah tali perkawinan serta kepribadian.
2. Pelacuran akan meracuni generasi muda, terutama wanita menjadi objek eksploitasi pihak ketiga yang hanya bergerak untuk mengejar keuntungan.
3. Pelacuran dapat mengganggu kesehatan umum, menyebabkan penyebaran penyakit venera.
4. Meningkatkan kecurangan-kecurangan, mendorong ke arah perbuatan melanggar hukum lainnya, mendorong penyelewengan-penyelewengan pejabat negara.
5. Mendorong ke arah kriminalitas seksual sehubungan dengan gairah remaja.

6. Melemahkan pertahanan nasional melalui kemampuan kaum pria di mana pelacur sering digunakan untuk memegang peranan (Bawengan, 1977: 54).

Selain dampak di atas, warga sekitar Dukuhseti merasakan beberapa dampak lainnya. Juri, ketua IPNU dan Karang Taruna, mengatakan bahwa dampak yang dirasakan meliputi: penyebaran penyakit kelamin dan kulit, merusak sendi-sendi kehidupan keluarga sehingga berantakan, memberikan pengaruh buruk pada anak-anak muda, merusak moral, susila, hukum dan khususnya agama di desa itu sendiri (hasil wawancara, Juri, tokoh remaja NU 2/09/2014).

Hal demikian menjadikan warga sekitar risau. Menurut Gosita dalam Siregar (1985: 16) “masalah pelacuran perlu didekati dengan cara manusiawi. Ada baiknya menghadapi masalah pelacuran ini bertolak dari pandangan tentang manusia dalam arti manusia sebagai makhluk yang sama martabatnya dan hidupnya saling membutuhkan satu sama lain. Sebab, pelacuran adalah suatu masalah manusia yang merupakan kenyataan sosial yang kurang pendalaman secara rasional, bertanggung jawab dan bermanfaat sosial, ilmiah, maupun pribadi (diri sendiri dan orang lain)”.

Sudah pasti kegiatan prostitusi berdampak negatif, seperti menularkan penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS. Upaya penanganan masalah pekerja seks komersial menjadi dilema apabila dikatakan bahwa menjadi pekerja seks komersial adalah mencari nafkah untuk menghidupi diri dan keluarga. Upaya untuk merubah sikap dan perilaku, serta resosialisasi ke dalam masyarakat mengalami kendala, yaitu rendahnya penerimaan

masyarakat, sehingga mendorong kembalinya mereka seperti semula.

Upaya untuk mencegah dampak negatif dari kegiatan prostitusi tersebut baik secara preventif maupun kuratif, sangat dibutuhkan penerapan dakwah yang dilakukan para praktisi dakwah dengan menggunakan strategi dakwah yang tepat.

Cara lain untuk menanggulangi budaya seks bebas, maka perlu menggalakkan strategi dakwah melalui para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Melalui strategi dakwah yang tepat, maka budaya seks berupa prostitusi dapat ditanggulangi.

Sanusi dalam Arifin (2000: 6) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, menyenyapkan kebathilan, kemaksiatan, dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar. Memenangkan yang hak atas yang bathil. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi Di Dukuh Selempung Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditemukan permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah penelitian. Adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh tokoh agama untuk menanggulangi dampak prostitusi di Dukuh Selempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?
2. Bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh tokoh masyarakat untuk menanggulangi dampak prostitusi di Dukuh Selempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah tokoh agama dalam menanggulangi dampak prostitusi di Dukuh Selempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.
2. untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi di Dukuh Selempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: penelitian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran dalam strategi dakwah untuk menanggulangi dampak



prostitusi, dan dapat menambah teori maupun kajian dakwah Islam.

Secara praktis, penelitian ini dapat diimplementasikan ke masyarakat luas dari keberhasilan strategi dakwah para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi dan masyarakat secara umum. Selain manfaat tersebut, manfaat teoritis yang lain adalah Mampu mengembangkan ideologi, serta menciptakan gerakan guna menanggulangi dampak prostitusi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu objek yang menarik untuk dikaji para peneliti. Faktor penyebab, tempat berlangsungnya, biografi pelakunya, dan bagaimana prosesnya merupakan pembahasan yang tidak ada habisnya dalam ranah prostitusi. Penelitian, kajian, jurnal, dan artikel-artikel lepas, banyak yang mengkaji. Kajian ini tidak akan habis masanya, dikarenakan selama masih ada manusia di dunia yang nafsu-nafsu seksnya lepas tak terkendali, maka prostitusi akan tetap ada di dalamnya.

Masyarakat secara umum beserta tokohnya, bahkan tokoh agamapun mempunyai tanggapan yang berbeda-beda terhadap masalah prostitusi. Tanggapan antara pro dan kontra sudah tidak asing lagi untuk didengar. Permasalahannya, jika mempunyai tanggapan kontra, maka harus mempunyai langkah-langkah maupun strategi untuk hal tersebut. Sehingga strategi-strategi

yang berbeda-beda untuk menanggulangi masalah prostitusi menjadi sisi lain yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bukan semata-mata satu-satunya penelitian yang membahas masalah prostitusi. Akan tetapi, penelitian ini lebih tepat jika dikatakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk mengetahui pembahasan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut ini penelitian-penelitian yang sama dalam topik atau tema, tetapi berbeda dalam fokus penelitian.

*Pertama*, Studi yang dilakukan Pramudika, Ardi, 2013. *Peran Paguyuban Re-Sosialisasi Argorejo Dalam Upaya Pembinaan Rohani Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Sunan Kuning*” oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang. Dari penelitian tersebut terdapat hasil paguyuban Resosialisasi Argorejo mengupayakan kegiatan VCT bagi para pekerja seks komersial, dan screening waji bagi mereka, kemudian melakukan pengamanan berupa perlindungan pekerja dan mewajibkan tabungan dari pendapatan PSK untuk disimpan yang nantinya akan dikembalikan bila PSK sudah berkeinginan untuk meninggalkan kegiatan lokalisasi Sunan Kuning dan kembali kepada kehidupan pada umumnya, melakukan kegiatan pelatihan kerja kepada PSK, serta melakukan kegiatan pembinaan rohani atau siraman rohani rutin untuk PSK. Pembinaan dilaksanakan pada Hari Senin diadakan pembinaan untuk anak asuh RT. 3 dan RT.4; Hari Rabu diadakan pembinaan

untuk anak asuh: Anak Kost ( meliputi RT. 1 s/d RT. 6); Hari Kamis diadakan pembinaan untuk anak asuh RT.5 dan RT.6; Hari jum'at diadakan senam di lingkungan Lokalisasi pada pagi hari.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan Cemi Fitriani Jamal, Mahasiswa S1 Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga dalam Jurnal Politik Muda, 2013. Hasil pembahasan pada penelitian kali ini dengan judul "*Politik Kota Surabaya (Study Kasus: Eksistensi Dolly)*", menitik beratkan pada penjelasan mengenai permainan yang terjadi dalam zona politik abu-abu tersebut. Dimana yang terjadi sangat terselubung. Prostitusi merupakan masalah pelacuran yang memiliki pengaruh cukup besar bagi berbagai pihak. Pengaruh akan perkembangan moral, gaya hidup, aspek sosial dan lain sebagainya. Dolly merupakan salah satu prostitusi besar di Indonesia, khususnya Surabaya. Banyak kecemasan dan kekhawatiran yang disebabkan oleh berkembangnya prostitusi tersebut. Hingga saat ini, Dolly masih dapat menjalankan bisnis pelacurannya tanpa takut adanya kecaman dari pihak yang menentang kehadiran mereka. Pada penelitian kali ini akan menjelaskan mengenai segala hal yang mendasari berkembangnya prostitusi tersebut melihat adanya faktor kekuasaan dan wewenang, serta bagaimana Dolly menjadi zona dalam berpolitik. Prostitusi berkembang bukan hanya disebabkan karena keadaan sosial para wanita harapan tersebut, namun juga dikarenakan banyaknya ketertarikan dari oknum-oknum tertentu yang membuat Dolly semakin memiliki karakter tersendiri dan

menghasilkan keuntungan yang besar. Segala kelas masyarakat ikut terlibat. Dari yang hanya lulusan SD, memiliki wajah cantik, dan badan yang bagus, dapat menjadi pekerja seks. Aparat dasar kekuasaan yang mereka miliki agar tecapainya visi misi serta melebarkan kekuatan politik mereka. Dan tentu saja beberapa partai politik pun tentu ikut menggunakan wilayah prostitusi tersebut untuk kepentingan mereka.

**Ketiga**, Studi yang dilakukan Mulya, 2008. Dengan judul *“Upaya Pesantren dalam Membina Akhlaq Wanita Tuna Susila”*. Studi di atas menjelaskan bahwa pesantren bisa melakukan binaan kepada Wanita Tuna Susila untuk memperbaiki akhlaqnya, sehingga berubah menjadi akhlaq yang lebih baik. Meliputi beberapa komponen penting yang dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, dan membantu mengatasi frustrasi dan kekecewaan. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual dan sosial, bimbingan kecerdasan, dan keterampilan.

**Keempat**, Penelitian yang dilakukan Sri Sulastri, 2014. *“Upaya Griya ASA PKBI kota Semarang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”*, jurusan BPI , Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan adalah Griya ASA PKBI kota Semarang mempunyai beberapa program untuk pencegahan penularan HIV/AIDS yaitu, program Gisa,

program PMTC (*Prevention of Mother to Child Transmission*), program klinik. Selain melakukan pendekatan secara medis, Griya Asa juga menggunakan pendekatan spiritual, ini mengingat mayoritas para wanita pekerja seks beragama Islam.

Dari beberapa penelitian di atas, letak perbedaan pada penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian ini, penulis lebih menekankan pada strategi yang akan dimunculkan untuk menanggulangi dampak prostitusi. Sehingga bisa digunakan dan diterapkan pada lingkungan – lingkungan yang terdapat prostitusi.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1989: 3).

Deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan strategi-strategi oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi di Dukuh Seleepung daerah Dukuhseti-Pati.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, artinya bahwa fenomena-fenomena di lapangan dijadikan sebagai objek penelitian yang diamati. Fenomenologis merupakan salah satu dasar filosofis dari penelitian kualitatif yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena/gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Suharmini, 2002: 12).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan strategi dakwah oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi yang selama ini belum terungkap.

## **2. Definisi Konseptual**

Untuk memberi kejelasan wilayah penelitian skripsi ini, maka perlu adanya batasan definisi dari judul “Strategi Dakwah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi di Dukuh Seleepung”. Adapun batasan operasionalnya dalam penelitian ini meliputi:

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdikbud, 1994: 984), sedangkan menurut Trisno Yuwono mengartikan strategi sebagai suatu siasat atau taktik perang (Yuwono, 1994: 958). Di kalangan militer strategi dikenal dengan ungkapan yang terkenal “*to win the war not the battle*”, yang berarti memenangkan perang, bukan memenangkan pertempuran (Uchjana, 1993: 299). Maksudnya jika memenangkan pertempuran keberhasilan berskala kecil tetapi memenangkan perang berskala besar. Perang yang dimaksud di sini adalah strategi para tokoh untuk menanggulangi dampak prostitusi yang ada di lingkungannya. Contohnya: untuk meniadakan perbuatan tersebut, yaitu dengan mengadakan razia dari gerakan moralisasi.

Berdasarkan kerangka di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah yang digunakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, berasal dari tangan pertama (Azwar, 1998: 91). Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagiyo, 2004: 87). Sumber data primer penelitian ini adalah tokoh

agama dan tokoh masyarakat, dan PSK. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan PSK.

- b. Sumber data sekunder untuk mempertajam dan memperkuat penelitian. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2002: 91). Data sekunder penelitian didapatkan dari hasil wawancara aparat-aparat pemerintah, dan masyarakat sekitar lokalisasi. Atau dengan kata lain dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi/data tambahan yang dapat memperkuat data pokok, dalam hal ini oleh buku-buku, jurnal, tesis, hasil-hasil penelitian, dan pendapat para tokoh agama di luar tempat penelitian dilakukan. Selain itu, koran, majalah, ensiklopedi, juga kamus dapat dimanfaatkan dalam sumber data sekunder.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Metode interview atau wawancara**

Suatu metode dengan proses tanya jawab secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih (Prasetya, 1999: 45). Selain itu, biasanya menggunakan bentuk wawancara mendalam, yaitu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua,



wawancara tak terstruktur dan terstruktur (Deddy, 2004: 180).

Wawancara ini dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana strategi yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi. Pertanyaan yang dipakai, baik pertanyaan terbuka maupun tertutup.

**b. Metode observasi atau pengamatan**

Pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki untuk menjawab masalah penelitian. Metode observasi adalah kegiatan memperhatikan objek dengan menggunakan seluruh indera atau disebut pengamatan langsung (Rianto, 2004: 70). Metode ini dilakukan di mana segala sesuatunya disiapkan oleh petugas dan pencatatan data yang terkumpul hasil observasi dilakukan oleh observer sendiri. Dari alat-alat observer yang telah disiapkan diisi oleh petugas penelitian. Menurut cara pelaksanaan kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi, dapat dibedakan ke dalam dua bentuk (Subagiyo, 1991: 63)

- 1) Observasi partisipatif (pengamatan terlibat) yaitu observer ikut aktif dalam kegiatan observasi.

2) Observasi non partisipatif (pengamatan tidak terlibat) yaitu observer tidak diambil bagian secara langsung dalam situasi kehidupan yang diobserver.

Metode ini digunakan untuk mengukur indikator kerja, strategi yang digunakan, kerjasama dan faktor-faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum dimulainya penelitian tindakan berikutnya.

Dalam observasi ini, peneliti mengamati secara seksama terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sehingga mengetahui secara langsung bagaimana model yang digunakan dalam dakwah para tokoh agama dan tokoh masyarakat Dukuhseti.

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni “peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di lokasi tersebut, hanya pada waktu penelitian (Margono, 2009: 162)

### **c. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah ada baik berupa buku-buku induk, sejarah, catatan, dan lainnya (Sumadi, 1998: 109). Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian, yaitu berupa daftar nama tokoh agama dan tokoh masyarakat, foto-foto yang diambil saat penelitian, dan suasana lingkungan prostitusi.

## 5. Metode Analisis Data

Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan ke dalam atau status fenomena (Moleong, 2001: 231-232).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif naratif dengan menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keadaan dan status dari fenomena (Arikunto, 1998: 245). Artinya, analisis kualitatif ini menitikberatkan pada pemahaman data-data dari strategi yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi. Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

### a. Data *reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh terkumpul, proses data *reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data

yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih (Sugiyono, 2005: 92).

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi, wawancara yang didapatkan dari lapangan tentang strategi para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi prostitusi. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai.

b. Data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005: 95), menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data, kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan. Dari hasil pemilihan data tersebut, maka dari itu dapat disajikan seperti data strategi para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

c. *Verification data/Concluding drawing*

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005: 95), mengungkapkan *Concluding Drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setiap langkah analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan yang kurang lebih seperti poin-poin yang telah dipaparkan di atas.

Banyak ahli kualitatif mengajukan tahapan teknik analisis kualitatif dengan berbagai pendekatan dan metode sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing dan sesuai dengan model serta tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2010: 163). Pada dasarnya dan pada prinsipnya, semua teknik analisis data kualitatif adalah sama, yaitu melewati prosedur pengumpulan data, *input* data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi,

dan diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data, kemudian dipilih data-data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan data, kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa tesis, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2005: 99).

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian “Strategi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi (Studi Kasus di Dukuh Selempung Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati” terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, abstrak, halaman persetujuan pembimbing,

halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

## 2. Bagian Isi

Pada bagian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu :

### Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

### Bab II: Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, Prostitusi, dan Strategi Dakwah

Berisi tentang landasan teoretis, yang mengemukakan teori-teori yang mendukung penelitian. Penulis akan membahas tentang tokoh agama, tokoh masyarakat, prostitusi dan cakupannya, strategi secara umum dan strategi dakwah dalam penanggulangan dampak prostitusi.

### Bab III : Gambaran Umum Desa Dukuhsети dan Strategi Dakwah

Berisi tentang subjek penelitian, lokasi penelitian, desain penelitian, serta akan dijabarkan data strategi dakwah dalam menanggulangi dampak prostitusi yang diperoleh dari tokoh agama dan tokoh masyarakat, data dari pemerintah Dukuhsети dan

masyarakat Selempung, serta data yang diperoleh dari PSK Dukuh Selempung Desa Dukuhseti.

Bab IV: Analisis strategi dakwah tokoh agama dan analisis strategi tokoh masyarakat, serta strategi pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi, dan tanggapan PSK dalam perbuatan prostitusi.

Bab V : Simpulan, saran, dan penutup

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan penutup

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dari buku serta kepustakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data dan sebagainya.



## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

#### 1. Makna Ulama' dan Ruang lingkungnya

Kata ulama' adalah berasal dari kata *Jama' - A'lima* yang mempunyai arti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap (Djaelani, 1990: 2). Dalam al-Qur'an terdapat dua kata ulama' yaitu pada surat Faatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ  
تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۚ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. QS. Faatir: 28 (Departemen Agama RI. 2005: 437)

Surat Asy Syu'ara ayat 197:

أَوْلَمَّا يَكُنْ هُمْ آيَةً أَنْ يَعْلَمَهُرُ عُلَمَتُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama' Bani Israil mengetahuinya? QS. Asy-Syu'ara: 197 (Departemen Agama RI, 2005: 375)

Nabi Muhammad SAW memberikan rumusan tentang ulama' itu sendiri yaitu bahwa ulama' adalah hamba Allah yang berakhlak Qur'ani yang menjadi “*warotsatul ambiya* (pewaris para Nabi)”, *qudwah* (pemimpin dan panutan masyarakat), kholifah sebagai pengemban amanah Allah SAW, penerang bumi, pemelihara kemaslahatan dan kelestarian hidup manusia (Djaelani, 1990: 3).

Ulama' berfungsi sebagai penggerak (*inspiratory, motivator, katalisator, dan dinamisator*) terhadap gerakan-gerakan kemasyarakatan dan dengan demikian, para ulama' akan memiliki *bargaining position* yang tinggi (Djaelani, 1990: 3). Oleh karena itu, ulama' dapat diartikan sebagai penjaga, penyebar, dan penginterpretasi ajaran-ajaran Islam dan hukum Islam, serta pemelihara kelanjutan sejarah, spiritual keagamaan dan intelektualitas masyarakat Islam.

Syarat dan kriteria ulama' diantaranya adalah:

- a. Keilmuan dan keterampilan
- b. Memahami al-Qur'an dan al-Hadist
- c. Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah
- d. Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban
- e. Mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah
- f. Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat

- g. Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Allah dengan penuh rasa tanggung jawab
- h. Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Allah dengan penuh rasa tanggung jawab
- i. Akhlaq dan kepribadian
- j. Berakhlak mulia, ikhlas, dan sabar, tawakkal, dan istiqomah
- k. Tidak takut selain Allah
- l. Berjiwa *ittisar*
- m. Berfikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi, dan kuat fisik dan mental (Djaelani, 1990: 3).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ulama' adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kealaman dan ilmu agama dan pengetahuan yang dimiliki itu dipergunakan untuk mengantarkannya pada rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.

Ada beberapa istilah atau sebutan bagi ulama' Indonesia. Di Aceh disebut Teungku, di Sumatera Barat disebut Tuanku atau Buya, di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Kiai, dan di daerah Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan dan Nusa

Tenggara lazim disebut Tuan Guru, sedangkan ulama' yang memimpin tarekat disebut Syekh. Teungku, Buya, Ajengan, Kiai, Tuan Guru, dan Syekh dalam aktifitas sepak terjangnya sebenarnya merupakan wujud ulama' Indonesia yang membawa misi dakwah Islam sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW (Sja'roni, 2007: 171).

## **2. Ulama' Sebagai Tokoh Masyarakat**

Ulama' sebagai tokoh masyarakat ini adalah ulama' yang disebut sebut sebagai Ulama' bebas (Abdullah, 1987: 66). Yang lebih ditentukan oleh persyaratan kemampuan diri mereka, yakni mereka mempunyai pengaruh spiritual yang mendalam karena keahliannya dalam ilmu agama dan karena mereka melaksanakan ajaran agama itu. Di samping itu, mereka juga mempunyai *karamah* atau ketinggian spiritual. Sebuah kelebihan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka.

Biasanya mereka berdedikasi terhadap masyarakat, terutama dalam penyebaran pendidikan melalui langgar, madrasah, rumah, dan tempat-tempat pendidikan lainnya, sehingga mereka sangat disegani (Amin, 1988: 20). Apalagi jika mereka berasal dari status sosial yang tinggi, semakin tinggi saja wibawa dan pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat. Mereka menjadi dibutuhkan tidak saja sebagai pelindung spiritual tetapi juga pelindung sosial dalam memerangi kemiskinan dan kebodohan (Muhammad, 1973: 1). Mereka adalah teladan dan panutan yang ditaati dengan

sepenuh hati karena bagi masyarakat hidup dan adanya mereka jadi keuntungan, mati dan tiada mereka berarti musibah.

### **3. Peran dan Tugas-Tugas Ulama'**

#### **a. Peran Ulama'**

Berangkat dari rangkaian firman Allah surat Fatir ayat 32 yang intinya bahwa Allah mewariskan Al-kitab kepada hamba-hamba yang terpilih (Yunus, 2010: 642) dan surat Al-baqarah ayat 213 tentang Allah mengutus nabi-nabi dengan disertai kitab-kitab suci mereka agar mereka memberikan keputusan atau pemecahan terhadap apa yang diperselisihkan dalam masyarakat (Yunus, 2010: 45). Serta hadist Nabi yang menyatakan bahwa ulama' adalah pewaris para Nabi. Dapat dipahami bahwa ulama' berperan memberikan petunjuk dan bimbingan, guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pemahaman, pemaparan, dan pengamalan kitab suci para Nabi (khususnya Nabi Muhammad SAW.) memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ulama' dalam arti mereka tidak dapat mewarisinya secara sempurna. Ulama' dalam hal ini hanya sekedar berusaha untuk memahami Al-Qur'an sepanjang pengetahuan dan pengalaman ilmiah mereka,

untuk kemudian memaparkan kesimpulan-kesimpulan mereka kepada masyarakat. Dalam usaha ini mereka dapat saja mengalami kekeliruan ganda. Pertama pada saat memahami dan kedua pada saat memaparkan. Dua hal ini tidak mungkin dialami oleh nabi Muhammad SAW, berdasarkan firman Allah surat al-Qiyamah ayat 19:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya”. QS. al-Qiyamah ayat 19 (Departemen Agama RI. 2005: 577).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah Nabi Muhammad meninggalkan dunia, maka para ulama’ yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadist. Dengan demikian, peran yang dituntut dari para Ulama’ adalah berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan yang titik tolaknya adalah mendekati, karena tidak mungkin mencapai keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh orang-orang yang diwarisinya, yakni pemahaman, pemaparan, dan pengamalan kitab suci.

Pemaparan atau penyajiannya menuntut kemampuan memahami materi yang disampaikan, bahasa yang digunakan, manusia yang dihadapi, keadaan ruang dan waktu, serta kemampuan memilih saat berbicara dan saat diam. Sementara pengalaman menurut penjelmaan

kongkret isi kitab suci dalam bentuk tingkah laku agar dapat menjadi panutan masyarakatnya (Sja'roni, 2007: 174).

Pemahaman tersebut menuntut adanya usaha pemecahan problem-problem sosial yang dihadapi. Pemecahan yang tidak mungkin dapat dicetuskan tanpa memahami metode integrasi antara wahyu dan perkembangan masyarakat dengan segala aspirasinya dan alam semesta. Kemampuan dan pemahaman tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkembang dan terus ada di masyarakat.

Beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran ulama' sebagai pewaris Nabi, seperti yang pernah dilakukan oleh para Ulama' terdahulu, sehingga terjalin hubungan yang sangat erat antara mereka dengan semua lapisan masyarakat. Sebab hubungan tersebut terjalin atas dasar pikiran dan rasa yang mendalam. Itulah sebabnya ulama' mengerti problem-problem masyarakat. Pemahaman ulama' tidak terbatas pada hukum-hukum agama tetapi mencakup seluruh problem kehidupan dan cara pemecahannya sebagai perwujudan dari pengembangan metode dakwah baru. Mereka bahkan mampu memimpin masyarakat untuk mengangkat senjata di hadapan penjajah, sejarah bangsa ini menjadi bukti kebenaran akan hal tersebut.

**b. Tugas-Tugas Ulama'**

Terdapat empat tugas utama yang harus dijalankan ulama' sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci al-Qur'an.

## 1) Menyampaikan ajaran-ajarannya (tabligh)

Tugas yang ditanggung seorang ulama' bukan sebuah tugas yang ringan. Ia harus selalu menyampaikan segala yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan. Tugas ulama' menyampaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan proses kewajiban kelanjutan yang terus menerus dan tidak ada henti-hentinya, karena tugas tersebut telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dan diserahterimakan langsung kepada sahabat-sahabat beliau, lalu dilanjutkan kepada para *tabi'in* sesudah mereka, kemudian diteruskan oleh para ulama' sebagai pewaris nabinya dan secara estafet dilanjutkan oleh generasi ulama' berikutnya sampai hari kiamat.

## 2) Menjelaskan ajaran-ajaran-Nya sebagaimana Nabi Muhammad SAW, berfungsi dan mempunyai tugas menjelaskan makna yang dimaksud oleh ayat-ayat al-Quran



Dalam hal ini, seorang ulama' tidak dapat berpegang hanya satu penafsiran ayat al-Qur'an saja. Tetapi ia harus dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam menjawab tantangan yang selalu berubah. Hal ini bukan berarti bahwa al-Qur'an mengakui begitu saja perkembangan masyarakat tetapi sesuai dengan fungsinya sebagai petunjuk ia harus dapat mendorong dan mengakomodasikan perkembangan-perkembangan positif yang dilakukan potensi masyarakat. Ulama' harus dapat memberikan petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya modern atau teknologi yang canggih sekalipun.

- 3) Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat.

Ulama' tentunya selalu tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, apabila terjadi masalah keagamaan yang aktual dalam masyarakat dan amat memerlukan kepastian jawaban tentang status jawabannya baik dengan cara memberikan fatwa kepada masyarakat atau dengan cara ikut berperan memberikan suatu keputusan sebagai hakim agama lewat peradilan agama, manakala hal tersebut menyangkut tuntutan persengketaan kedua belah pihak yang harus

diputuskan melalui institusi dan lembaga peradilan agama yang resmi.

- 4) Memberikan contoh pengamalan sebagai suri tauladan yang baik.

Ulama' di mata masyarakat dipandang sebagai sosok figur yang kharismatik dan tokoh spiritual tentunya harus mencerminkan yang baik dan terpuji, baik ucapan, sikap dan perilakunya, sehingga mampu menjadi suri tauladan yang baik atau dalam ungkapan bahasa Arab menjadi *Uswah hasanah* bagi masyarakat, sebagaimana halnya Nabi Muhammad SAW yang harus menjadi rujukan dan panutan mereka (Sja'roni, 2007: 176).

Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Departemen Agama RI, 2005: 430)*

Tugas ulama' yang lain dijelaskan Jalaluddin Rahmat dalam (Eksan, 2000: 10) sebagai berikut:

- 1) Tugas intelektual (*al-amal al-fikriya*); ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat
- 2) Tugas bimbingan keagamaan; ia harus menjadi rujukan (*marja'*) dalam penjelasan halal dan haram
- 3) Tugas komunikasi dengan umat (*al-ittishal bilummah*); ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya
- 4) Tugas menegakkan syi'ar Islam; ia harus memelihara, melestarikan, dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam
- 5) Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat
- 6) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan muslimin  
Ulama' yang dapat memberikan contoh dan keteladanan yang baik dalam masyarakat berarti telah dapat menerapkan metode dakwah *bil-haal* yang paling efektif karena dapat memberikan umpan balik pada masyarakat yang dihadapi.

## **B. Prostitusi dan Problematikanya**

### **1. Pengertian Prostitusi**

Prostitusi adalah jasa seksual, seperti oral seks atau hubungan seks, untuk memperoleh keuntungan komersial. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, dan sekarang pelacur sering disebut dengan istilah Pekerja Seks

Komersial (PSK). Perubahan penyebutan itu bukannya melindungi nasib kaum perempuan, tetapi mengaburkan tindakan penipuan, eksploitasi, dan penindasan yang berlangsung dalam industri pelacuran. Dalam kasus seperti ini istilah pekerja seks komersial menjadi kurang tepat, walaupun masih bisa, secara tegas dimaksudkan ke dalam kategori tindak pelacuran (Purnomo, 1985: 29).

Pelacuran identik dalam bahasa asing "*prostitution*" yang diartikan sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada perzinaan. Sementara perzinaan diartikan sebagai perbuatan-perbuatan percintaan sampai bersetubuh antara seseorang yang telah berkeluarga (baik istri maupun suami) dengan orang lain bukan isteri atau suaminya.

Berkaitan dengan makna pelacuran dan perzinaan tersebut, berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai prostitusi: "*Pelacuran* merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dengan imbalan pembayaran" (Kartono, 1999: 185). Bonger dalam Kartono (1999: 213) berpendapat bahwa: "prostitusi adalah gejala sosial terhadap wanita yang menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya". Selain itu, Commenge dalam Dirdjosisworo (1997: 18) menyatakan "prostitusi adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual

tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang untuk membayarnya, dan wanita tersebut tidak ada pencaharian nafkah lain dalam hidupnya, kecuali dengan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang”.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prostitusi, pelacuran, penjajaan seks, atau persundalan adalah “peristiwa penyerahan oleh wanita kepada banyak lelaki (lebih dari satu) dengan imbalan pembayaran guna disetubuhinya dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan di luar pernikahan”.

Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang akan selalu ada pada semua negara yang berbudaya, sejak zaman purba hingga sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau objek hukum dan tradisi. Disebut penyakit masyarakat karena merupakan tingkah laku asusila, lepas kendali dan cabul, karena pelampiasan hubungan seksual tanpa mengenal batas norma dan agama. Oleh karena itu harus diberantas dan diberhentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya (Kartono, 1999: 203).

## **2. Latar Belakang Timbulnya Pelacuran**

Pelaku pelacuran sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan ini sangat terlarang, tetapi karena banyak faktor

yang menyebabkan mereka tetap melakukan hal itu. Faktor-faktor penyebabnya di antaranya adalah pelacur tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan hiperseks, kemudian faktor ekonomi yang banyak menjadikan alasan mereka, kurang pengetahuan dan kemungkinan besar faktor yang lainnya adalah keimanan mereka yang kurang. Selanjutnya adanya kesenjangan sosial yang semakin tajam sehingga membuat mereka melakukannya, dan semakin kendornya sanksi moral. Praktek pelacuran merupakan suatu bentuk kemaksiatan yang berpengaruh merusak masyarakat. Dampaknya tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak remaja.

Faktor-faktor di atas muncul karena kompleksnya permasalahan hidup manusia baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, faktor tersebut menyebabkan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama atau dengan kata lain kesadaran beragamanya kurang. Secara garis besar, faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja seks komersial (PSK) yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik, antara lain pendidikan rendah yang mengakibatkan mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak (Karinina, 2001: 9).

Keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki PSK, menyebabkan mereka sulit memperoleh sumber nafkah yang sah. Hal ini sering membuat pekerja seks

komersial (PSK) tidak sadar apabila memasuki jebakan oknum-oknum yang berdalih memberikan pekerjaan. Selain itu adanya keinginan untuk cepat memperoleh penghasilan tinggi, gaya hidup konsumtif, dan pola hidup *glamour*. Kemudian adanya rasa kecewa yang mendalam dari perlakuan suami, dan dorongan biologis yang tidak dapat dikendalikan, serta lemahnya pemahaman nilai dan norma-norma agama. Kemudian kondisi sosial budaya dari pekerja seks komersial (PSK) yang dibesarkan dalam kelonggaran terhadap norma-norma kesusilaan. Kondisi tersebut diperkuat dengan perubahan sosial masyarakat yang semakin bergeser ke arah corak kekotaan, hal ini ditandai dengan cara hidup individualis dan cenderung permisif terhadap perilaku yang sebenarnya sudah tidak sesuai dengan norma sosial maupun ajaran agama (Karinina, 2001: 10).

Faktor-faktor lain yang mendukung berjalannya perbuatan dosa ini menurut Akbar dalam Purnomo (1985: 101) sebagai berikut:

- a. Adanya tekanan ekonomi, karena tidak ada pekerjaan, terpaksa mereka menjual diri sendiri dengan jalan dan cara yang paling mudah.
- b. Karena tidak puas dengan posisi yang ada, walaupun sudah mempunyai pekerjaan, belum puas juga karena tidak bisa membeli barang-barang ataupun perhiasan yang mahal.

- c. Karena sakit hati, ditinggalkan suami atau setelah dinodai kekasih dan ditinggalkan begitu saja.
- d. Karena kebodohan, tidak mempunyai pendidikan atau intelegensia yang baik (Purnomo, 1985: 101).

Beberapa penyebab di atas, selalu menjadi alasan prostitusi selalu ada. Setiap negara terdapat beragam penduduk. Ada laki-laki, perempuan, kaya, miskin, beragama, non beragama, dan lain sebagainya. Sehingga terdapat kemungkinan-kemungkinan baik besar maupun kecil bahwa terjadi prostitusi di masing-masing negara.

Hampir setiap negara modern, perbuatan pelacuran sebagai suatu perbuatan yang melanggar kesusilaan. Salah satu unsur pidana kesusilaan yang mempunyai subjek-subjek dan mempunyai peranan langsung dalam praktek prostitusi. Subjek-subjek tersebut diantaranya adalah wanita pelacur.

### **3. Mucikari atau Germo**

Dalam kegiatan pelacuran tersebut, di dalamnya terdapat pula germo yang berperan penting. Adapun yang dimaksud dengan germo adalah orang (biasanya adalah laki-laki atau perempuan) yang mata pencahariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan, membuka dan memimpin serta mengatur tempat untuk bersetubuh. Dari pekerjaan ini sang mucikari mendapat



sebagian (besar) dari hasil uang yang diperoleh wanita pelacur.

Germo atau mucikari adalah orang yang pekerjaannya memudahkan atau memungkinkan orang lain (laki-laki) untuk mengadakan atau memungkinkan hubungan kelamin dengan pihak ketiga (wanita), yang lewat cara kerja ini sang germo mendapat bagian hasil yang diperoleh wanita dari laki-laki yang menyebetubuhnya. Selain germo masih terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam pelacuran seperti pedagang atau penjual wanita dan calo atau perantara yang mempertemukan wanita pelacur dengan si pemakainya.

Pemerintah membuat kebijakan mengenai germo dan mucikari. Karena hal demikian dapat menjadi inti dari kegiatan prostitusi. Mucikari atau germo yang dengan sengaja memperdagangkan atau menjual pelacur yang masih di bawah umur akan dikenakan sanksi pidana yang telah diatur di dalam pasal 83 Undang-undang Nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak.

Seorang germo pada dasarnya diancam dengan pasal 296 maupun 506 KUHP, karena di samping menyediakan tempat berbuat cabul, mereka juga sering bertindak sebagai perantara atau makelar seks. Germo sebagai orang yang memudahkan perbuatan cabul dan melakukannya sebagai mata pencaharian (Budiarto, 1982: 91)

Seseorang yang pekerjaannya germo biasanya pekerjaannya tidak hanya itu saja, tetapi kemungkinan mempunyai pekerjaan lain. Uang yang didapatkan lebih besar daripada yang didapatkan pelacur. Prostitusi akan selalu hidup dengan adanya germo, karena dialah yang mengatur semua kegiatan yang ada di dalamnya.

Selain pasal-pasal di atas, pasal lain yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan oleh mucikari atau germo yang berhubungan dengan dunia pelacur atau prostitusi yaitu pasal 95, 96, 297 dan 506 KUHP. Dalam Pasal 95 KUHP berbunyi: “(1). Dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun, barangsiapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan anaknya, anak semuanya di bawah umur yang dipercayakan kepadanya supaya dipeliharanya, dididiknya atau dijaganya atau bujangnya atau orang bawahannya, keduanya masih di bawah umur, sehingga semua orang tersebut itu melakukan cabul dengan orang lain. (2). Dengan pidana selama-lamanya empat tahun, barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan dalam hal di luar yang disebut pada ke-1, orang yang di bawah umur yang diketahuinya atau patut dapat disangkanya bahwa ia di bawah umur, melakukan perbuatan cabul dengan orang lain”(Budiarto, 1982: 92).

Beberapa pasal di atas sudah mengatur masalah pelacuran, pencabulan, dan prostitusi. Tetapi hal yang

melanggar dari norma sosial dan agama masih saja terjadi. Pelaku yang terlibat masih belum menyadari kerugian dari tindakan tersebut. Para pelaku hanya melihat dan merasakan keuntungan yang didapatkan.

#### **4. Dampak dari Pelacuran**

Kegiatan prostitusi berdampak negatif, beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran antara lain:

- a. Sendi-sendi kehidupan keluarga dan sendi-sendi pendidikan moral karena bertentangan dengan norma-norma agama, susila, dan hukum.
- b. Menimbulkan dan menyebarkan berbagai penyakit kelamin, kulit, dan sebagainya.
- c. Cenderung mengakibatkan kejahatan yang bervariasi (Purnomo, 1993: 43).

Selain dampak tersebut, dampak lain yang terjadi yaitu terjadinya reaksi sosial terhadap pelacuran yang bersifat menyetujui, netral, dan ada yang sampai menentang. Reaksi sangat menentang yang disebabkan oleh pelacuran dapat mengakibatkan tingkah laku amoral yang sangat mencolok dan mengakibatkan banyaknya jumlah kematian bayi (Kartono, 1989: 234).

Melihat berbagai dampak dari adanya kegiatan pelacuran tersebut maka gejala dari pelacuran harus ditanggulangi sekalipun sangat sulit. Upaya preventif maupun penanggulangan dini perlu dilakukan untuk mengendalikan

penyebarannya yang sangat cepat demi terciptanya suatu kehidupan yang sehat serta sesuai dengan norma-norma sosial.

## **5. Penanganan Prostitusi**

Secara garis besar, usaha untuk mengatasi masalah pelacuran ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: usaha yang bersifat preventif dan tindakan yang bersifat represif dan kuratif (Kartono, 1992: 266).

Usaha yang bersifat preventif adalah usaha yang dilakukan untuk hal pencegahan. Tindakan represif merupakan suatu upaya pengendalian sosial setelah terjadi pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, sehingga keadaan dapat pulih kembali. Kuratif, artinya suatu kegiatan pengobatan yang ditunjukkan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin.

Pencegahan prostitusi sama dengan memerangi kemaksiatan lainnya, wajib hukumnya untuk mencegah perbuatan prostitusi. Beberapa cara pencegahan dengan memusnahkan tempat-tempat yang beroperasi sebagai tempat prostitusi, mengobarkan jihad dakwah Islam, dan berobat untuk penyembuhan. Berobat adalah bertobat untuk berhenti melakukan (BNN, 2005: 63).

Usaha penanggulangan harus dilakukan oleh semua pihak. Baik masyarakat, tokoh agama, pemerintah, ataupun pihak-pihak lain, demi terciptanya kehidupan yang normal, sehat, serta terbentuknya generasi-generasi yang lebih baik. Adapun dalam upaya penanggulangannya dan pencegahan tidak boleh meniadakan faktor-faktor penyebabnya karena dengan melihat faktor-faktor penyebab inilah maka proses penanggulangan dan pencegahan akan lebih efektif. Disadari pula usaha penanggulangan ini memang sulit dan memakan waktu yang panjang tetapi tetap dilakukan seperti usaha yang bersifat preventif, represif, dan kuratif.

## **C. Strategi Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Da'a-Yad'u-Da'wan-Du'a*, yang diartikan mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mauidzoh hasanah*, *tabsyir indzhar*, *wasyiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah* (Yunan, 2006: 17).

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurut Abdul Wahab adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap

muslim (Saputra, 11: 1). Menurut Ismail sendiri, dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memerangi kejahatan, yang asalnya tidak baik menjadi baik (Ismail, 1998: 220).

Dari beberapa definisi dan pengertian di atas, maka jelaslah bahwa dakwah itu sendiri menanggung beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

- a. Mencakup semua aktivitas manusia Muslim
- b. Ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan terhadap Allah SWT
- c. Mengandung perubahan yang semakin sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT

Dengan demikian, secara singkat dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh *da'i* untuk menyampaikan informasi kepada *mad'u* mengenai kebaikan dan mencegah kemungkaran. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak, atau kegiatan persuasif lainnya.

## 2. Strategi Dakwah

Strategi mempunyai peran penting dalam keberhasilan dakwah itu sendiri. Dimulai dengan istilah strategi yang merupakan turunan dari bahasa Yunani, yaitu *stratēgos*, diterjemahkan sebagai 'komandan militer' pada zaman demokrasi Athena. Strategi (*strategy*) didefinisikan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*).

Menurut Glueck dalam Solihin (2012: 26) “strategi merupakan suatu rencana yang terpadu, komprehensif, dan terintegrasi yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pokok perusahaan dapat tercapai”.

Menurut Pimay (2005: 50) dalam buku Paradigma Dakwah Humanis bahwa strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa sering diartikan sebagai “*concerning the movement of organism in respons to external stimulus*”. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Henry Mizberg mendefinisikan strategi sebagai P, yaitu: strategi sebagai **perspektif** adalah strategi dalam bentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada aktivitas. Strategi sebagai **posisi** merupakan mencari pilihan untuk bersaing. Strategi sebagai **perencanaan**, dalam hal ini strategi menentukan tujuan performansi perusahaan. Strategi sebagai **pola** kegiatan yaitu dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian dan strategi sebagai **penipuan** (*ploy*) yaitu tipu muslihat (Minzberg, 2007).

Menurut Wit dan Meyer (1998: 5) strategi terbentuk oleh tiga dimensi yaitu, proses, isi, dan konteks. Ketiga dimensi strategi tersebut bisa dikenali di dalam setiap situasi masalah strategi dunia nyata. Mereka bisa didefinisikan secara umum sebagai berikut:

**a. Proses strategi**

Proses strategi adalah cara yang menunjukkan strategi-strategi terjadi. Proses strategi berkaitan dengan bagaimana, siapa, dan kapan strategi seharusnya dibuat, dianalisis, dibayangkan, diimplementasikan, diubah, dan dikontrol siapa yang terlibat, dan kapan aktivitas-aktivitas yang perlu berlangsung.

**b. Isi strategi**

Isi strategi adalah produk dari sebuah proses strategi. Isi strategi berkenaan dengan apa yang disebut strategi dan apa yang seharusnya menjadi strategi bagi setiap unit penyusunannya.

**c. Konteks strategi**

Konteks strategi adalah serangkaian keadaan yang menunjukkan proses strategi dan isi strategi ditentukan. Konteks strategi berkenaan dengan lingkungan yang menunjukkan proses strategi dan isi strategi tertanam.

Secara khusus, harus diakui bahwa ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi. Misalnya, cara yang menunjukkan bahwa proses strategi diorganisir akan memiliki suatu dampak



signifikan pada isi strategi yang dihasilkan. Demikian juga, isi dari strategi sangat mempengaruhi cara yang menunjukkan proses strategi akan dilaksanakan di masa mendatang.

Strategi dapat dipahami sebagai suatu rangkaian keputusan dan tindakan untuk pencapaian tujuan suatu lembaga atau organisasi dakwah. Rumusan strategi dakwah ini berangkat dari realitas struktur masyarakat yang beragam, baik budaya, status sosial, ras, etnis, agama dan pemahaman keagamaannya. Tujuannya, agar kegiatan dakwah Islamiyah mampu mewujudkan nilai-nilai etika global dan solidaritas masyarakat dalam bingkai pluralitas. Dalam upaya peredaman atau memperkecil konflik, Nasikhun dalam Narwoko (2004: 174) melakukan studinya dengan menemukan dua faktor:

*Pertama, Cross-cutting affiliations;* masyarakat senantiasa terintegrasi sebagai anggota dan kesatuan sosial. *Kedua, cross-cutting loyalties;* setiap konflik yang terjadi di antara kelompok sosial lain segera dapat dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda (Narwoko, 2004: 174). Berbagai konflik segera dapat direduksi dengan adanya loyalitas agama, daerah atau bahkan adanya sentimen kebangsaan.

Istilah strategi juga bisa digunakan untuk pencegahan atau penanggulangan. Contohnya strategi pencegahan bisa diterapkan untuk mencegah suatu kejahatan, pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba, pencegahan

terjadinya korupsi, serta dapat digunakan untuk menanggulangi hal kemaksiatan seperti prostitusi.

Mengerucut ke dalam pembahasan strategi sendiri, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Ali, 2012: 349). Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: *pertama*, strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Sanjaya, 2007: 124)

**a. Azaz – azaz yang menentukan strategi dakwah**

Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah. Azas-azas dakwah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Azas filosofis*, azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan

yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

- 2) *Azas kemampuan dan keahlian da'i*, azas ini membahas masalah-masalah yang berkenaan dengan kemampuan dan keahlian dari seorang da'i yang meliputi, kemampuan dalam penguasaan isi materi, kemampuan dalam mempengaruhi dan mengajak seseorang dan kemampuan dalam mengolah kata atau retorika.
- 3) *Azas sosiologi*, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, dan sebagainya.
- 4) *Azas psikologis*, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia. Begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah keyakinan yang tak luput dari masalah psikologis sebagai azas dakwahnya.
- 5) *Azas efektivitas dan efisiensi*, azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.

Bahkan kalau bisa, waktu, biaya, dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain, ekonomis biaya, waktu dan tenaga, tetapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya-tidaknya seimbang, antara keduanya (Syukur, 1983: 32).

**b. Prostitusi dalam pandangan agama**

Perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam, diantaranya: berjudi, meminum *khamar*, menggunjing, mencuri, membunuh, melacur, dan melakukan zina. Semua itu merupakan ajakan dari Syaitan. Islam juga mengajarkan mengenai masalah seks, yang dapat disarikan sebagai hal-hal penting berikut ini:

- 1) Dalam Islam, seks selalu dianggap sebagai sesuatu yang serius dan harus dipertahankan seperti itu. Seks bukan merupakan sesuatu untuk main-main atau sema-mata untuk mendapatkan kesenangan. Seks tidak pernah dianggap sebagai kecelakaan atau dibuat sebagai bahan ujian.
- 2) Seks tidak pernah didiskusikan semata-mata secara terpisah untuk mendapatkan kesenangan. Seks selalu dihubungkan dengan kehidupan pernikahan dan kehidupan keluarga. Seks dipandang sebagai hubungan manusia yang superior yang terikat dalam peraturan yang ketat. Dengan demikian, hubungan

seks dalam ikatan pernikahan merupakan ibadah dan berpahala. Hubungan seks di luar pernikahan merupakan hal yang dapat dihukum dan berdosa.

- 3) Seks merupakan hal pribadi antar pasangan. Apa yang terjadi merupakan rahasia dan tidak untuk dibahas dengan pihak luar. Faktor manusia dalam pernikahan dan hubungan seksual lebih dari semata-mata masalah kesenangan tubuh.
- 4) Peraturan tentang masalah seks bukan hal untuk diubah karena tekanan kelompok sosial atau perubahan sikap sosial (Aliah, 2008: 283).

Di dalam hadist Nabi, dilarang juga untuk melakukan prostitusi. Prostitusi merupakan salah satu bagian dari zina. Selain itu, juga memberikan *madharat* atau kerugian besar bagi pelaku dan orang-orang di sekitar. Hadist tersebut dalam (Asqalani, 2009: 556) yang artinya:

“Ambillah hukum dariku, ambillah hukum dariku. Allah telah membuat keputusan untuk mereka, yakni jejak yang berzina dengan gadis maka sanksi hukumannya ialah didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Lelaki dan wanita yang sudah menikah, maka sanksinya hukumannya adalah didera seratus kali dan dihukum rajam” (H.R. Muslim).

Selain al-Qur'an dan al-Hadist, pegangan agama Islam yang lain adalah ijtihad, di dalamnya terdapat ulama' atau kyai. Ulama' berarti semua orang yang

memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam (Ali, 2012: 321), sehingga bisa untuk dijadikan tokoh dalam masyarakat karena mumpuni dalam ilmu agama, juga ilmu pengetahuan. Tokoh ulama' yang besar tergabung dalam suatu majelis besar seperti MUI (Majelis Ulama' Indonesia). MUI menetapkan dalam fatwanya, yaitu mengharamkan zina.

Ulama' menjadi panutan masyarakat, sehingga mempunyai peran penting dalam segala bidang khususnya dalam bidang agama. Ulama' sebagai panutan masyarakat ini adalah Ulama' bebas, yang lebih ditentukan oleh persyaratan kemampuan diri mereka, yakni mereka mempunyai pengaruh spiritual yang mendalam karena keahliannya dalam ilmu agama dan karena mereka melaksanakan ajaran itu. Di samping itu, mereka juga mempunyai *karomah* atau ketinggian spiritual. Sebuah kelebihan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka (Taufik, 1987: 66).

Dari penjelasan di atas, maka strategi dakwah oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berperan penting untuk membawa masyarakat menjadi lebih baik.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DUKUH SELEMPUNG DESA DUKUHSETI KABUPATEN PATI**

#### **A. Gambaran Umum Desa Dukuhseti**

##### **1. Sejarah berdirinya**

Desa ini pada mulanya didirikan oleh seseorang yang disebut Mbah “*Brojo Sekti*” yang konon berasal dari Kerajaan Mataram. Hingga saat ini, masyarakat setempat masih mengadakan peringatan hari wafatnya beliau yang bertepatan pada tanggal 12 *mulud/rabi’ul awal* sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih atas jasa-jasa beliau. Di samping itu, untuk meningkatkan semangat para pemuda agar bisa meniru pengabdian beliau.

Kutukan dari dulu sampai sekarang dari Brojo Sekti yang masih diingat masyarakat adalah ketika murka kepada isterinya saat bermain serong (selingkuh). Saat itu pula Brojo Sekti mengutuk anak turun masyarakat akan bermain serong selamanya.

##### **2. Letak Geografis**

Desa Dukuhseti adalah sebuah desa yang terletak di sebelah utara laut Jawa tepatnya di wilayah Kec. Dukuhseti Kab. Pati Jawa Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kembang, sebelah timur dengan Desa Banyutowo, sebelah selatan Desa Alasdowo dan sebelah Barat berbatasan dengan

Desa Grogolan dan hutan Negara. Jumlah penduduk 8970 jiwa dan 2645 KK yang terdiri dari laki-laki 4474 jiwa dan perempuan 4496 jiwa.

Dari data tersebut, dapat digolongkan mata pencaharian (bagi umur 10 tahun ke atas) sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Daftar Jenis Pekerjaan desa Selempung**

<b>No.</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
1.	Petani	2370
2.	Buruh Tani	1232
3.	Nelayan	105
4.	Pengusaha	21
5.	Buruh industri	774
6.	Buruh bangunan	870
7.	Pedagang	36
8.	Pengangkutan	16
9.	Pegawai sipil	17
10.	Pensiun	6
11.	Lain-lain	217
	Jumlah	5564

**Sumber: hasil data monografi desa 2015**

Keterangan sekretaris desa mengenai mata pencaharian yang dihasilkan dari perbuatan prostitusi sebagai berikut:

“memang pekerjaan PSK atau pelacur atau sebutan kimcil di sensus penduduk tidak tercantumkan, disebabkan semua masyarakat tidak mengakui bahwa ketergantungan hidupnya berasal dari hasil prostitusi. Tetapi bisa dikatakan bahwa keterangan lain-lain di atas, merupakan bagian dari hasil mata pencaharian masyarakat Dukuhseti (hasil wawancara dari sekretaris desa Sri Puryani pada tanggal 25 Maret 2015).”



Keterangan dari sekretaris desa tersebut dapat menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat masih bergantung pada hasil mata pencaharian dari prostitusi, Baik secara legal atau illegal yang belum dapat dientaskan, tetapi dapat dicegah atau ditanggulangi.

### **3. Sejarah prostitusi di Dukuhseti**

Adanya praktek pelacuran di Desa Dukuhseti dan Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah dikarenakan adanya beberapa peristiwa yang terjadi, yaitu adanya pekerja migran orang-orang Cina yang datang melalui Pelabuhan Juwana yang jaraknya dekat dengan Desa Dukuh Seti. Pekerja migran lain adalah datangnya orang-orang Portugis yang dapat dilihat dengan adanya bangunan Benteng Portugis. Para pekerja ini lalu tinggal lama di desa itu dan banyak berhubungan dengan wanita-wanita di sekitar mereka tinggal dan ada pula yang menikahi wanita-wanita tersebut. Selain pekerja migran dari luar negeri juga banyak terdapat pekerja migran yang berasal dari daerah lain dengan didirikannya pabrik gula, perkebunan karet, dan jati.

Penyebab lain tumbuh suburnya pelacuran sejak adanya kampanye partai politik yang dimulai tahun 1972. Apabila ada pejabat-pejabat yang datang baik dari kabupaten atau yang lebih tinggi maka gadis-gadis di desa tersebut diminta menjadi pagar betis upacara-upacara tertentu, tetapi kemudian atas perintah Kepala Desa juga dijadikan pemuas

nafsu pejabat-pejabat tadi. Kejadian tersebut berlangsung terus dan akhirnya mereka menjadi pelacur karena ada iming-iming mendapat uang banyak.

Di desa Dukuhseti ini, Koentjoro (1998) pernah melakukan penelitian dengan hidup dan mengamati di desa tersebut selama beberapa bulan. Di situ dapat melihat lebih jelas bahwa kesulitan ekonomi bukanlah faktor dominan yang mendorong wanita jadi pelacur. Yang sangat menentukan adalah faktor budaya. Dan ini terkait pada sebuah legenda yang sampai sekarang masih dipercaya masyarakat. Budaya *main serong* itulah menjadi kepercayaan beberapa masyarakat untuk membudayakan pekerjaan tersebut sampai saat ini.

#### **4. Deskripsi masyarakat Selempung**

Selempung merupakan salah satu perdukahan yang ada di Dukuhseti. Sebagian besar masyarakat memeluk agama Islam. Terdapat 2 masjid dan 5 musholla, dan tidak ada gereja di dukuh tersebut, karena letaknya di desa, sehingga Masyarakat masih berkelompok dalam melakukan sesuatu.

Terdapat 8 RT dan 3 RW. Jumlah KK dalam setiap RT tidak lebih dari 30 KK. Meskipun jumlah penduduknya sedikit, tetapi warganya berkualitas dalam memberikan ide dan cakap dalam menangani masalah. Dibuktikan oleh Shofwan, Ketua BPD Dukuhseti yang diambil dari warga Selempung.

Tidak banyak budaya yang ada di masyarakat Selempung. Hanya budaya haul dan sedekah bumi yang ada.

Sehingga, masyarakat lebih banyak menghabiskan kebiasaannya dengan pengajian/tahlilan/berjanji, yang diadakan para tokoh agama setiap seminggu, sebulan atau setahun sekali.

## **B. Pandangan Prostitusi dan Strategi Dakwah oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat**

Prostitusi merupakan proses penjaja seks yang dilakukan dengan orang lain dengan tujuan untuk memperoleh imbalan berupa uang atau benda, dan berupa perzinaan yang haram untuk dilakukan. Biasanya terjadi secara legal maupun illegal, pada suatu tempat atau daerah tertentu.

Perbuatan prostitusi di Dukuhseti 7 tahun belakangan ini berbeda dengan prostitusi sebelumnya yang dikenal dengan prostitusi "*Purbo*"<sup>1</sup>. Setelah prostitusi Purbo musnah sejak tahun 2003 yang lalu, prostitusi sekarang berbeda. Yaitu terjadi di rumah ke rumah dengan tujuan tidak diketahui oleh masyarakat sekitar yang tidak setuju dengan kegiatan bisnis prostitusi.

Tiga tahun terakhir ini, kalangan masyarakat benar-benar percaya dan terdapat bukti-bukti berupa keterangan dari para penjaja dan rumah terdekat dari pemilik bisnis prostitusi terselubung. Dari sinilah, terdapat tanggapan dan gerakan dari

---

<sup>1</sup> Prostitusi Purbo merupakan prostitusi yang terjadi di Antara dukuh Selempung dan dukuh Banyutowo, kurang lebih pada tahun 1980– 2003. Letaknya di rumah besar yang terdiri dari beberapa kamar dan terdapat mucikari di dalamnya (hasil wawancara dengan Sukarji, kepala desa Dukuhseti pada 06 Mei 2015).

masyarakat yang berbeda-beda terhadap prostitusi, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta aparat pemerintahan.

Akhirnya, beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta aparat pemerintahan Dukuhseti meniyasati dengan beberapa strategi yang dapat dilakukan. Berikut ini adalah tanggapan postitusi dan strategi dakwah yang dilakukan dari tokoh agama Selempung:

### **1. Ah. Suyuti**

Jabatan sebagai kepala sekolah sudah diemban selama 5 tahun, menjadi guru agama selama 28 tahun ini, Aktivis di organisasi NU dan mengajar al-Qur'an/Qiro'ati anak-anak kecil di bawah 7 tahun setiap sore hari di rumahnya.

Suyuti, tokoh satu ini mencegah perbuatan prostitusi dengan mendekati secara pribadi maupun kelompok, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman, dengan meniru jejak Rasulullah yang mencegah kemungkaran dengan cara yang tidak kasar, supaya tidak menimbulkan masalah baru.

Prostitusi secara sembunyi-sembunyi dilakukan di rumah penduduk Selempung yang mengikuti bisnis prostitusi terselubung. Pencegahan lain yang sudah dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan kelompok dan individu, supaya tidak menyebar ke seluruh masyarakat Selempung, arahan atau bimbingan kepada orang-orang yang terkait harus rutin dilakukan. Baik laki-laki atau perempuan. Diadakan

khusus di hari bimbingan, atau diikuti bersamaan dengan acara *selapanan* yang sudah berjalan lebih dari 20 tahun.

Tindak lanjut tersebut supaya menjadikan seseorang yang lebih baik lagi dan mendapat hidayah dari Allah SWT. Sehingga dapat mengurangi jumlah perzinaan di dukuh Selempung khususnya (hasil wawancara dengan Ah. Suyuti, tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 03 Maret 2015).

Pencegahan terakhir yang dilakukan dengan melaporkan kepada pihak berwajib melewati jalur hukum. Akan tetapi, melewati jalur hukum merupakan pencegahan dan solusi terakhir yang dilakukan apabila tidak ada perubahan dari beberapa pencegahan lain yang sudah dilakukan (hasil observasi penulis pada tanggal 12 Maret 2015).

Ungkapan Marni dan Toyo saat ditemui peneliti bahwa Suyuti merupakan sosok Bapak yang berwibawa, bijak, dan ramah kepada semua orang. Ilmu agama dan kehidupan yang dikuasai sangat diaplikasikan di lingkungannya. Keterangan tersebut menjadikan pribadi Suyuti mendapat gelar sebagai bapak tokoh agama dan tokoh masyarakat. Suyuti sering kali ditemui sedang bersilaturrehmi di rumah warga yang ditempati proses prostitusi. Pada saat itu sedang memberikan bimbingan mengenai prinsip hidup manusia melalui pendekatan individu. Selain itu, pada saat bulan *rajab* tahun lalu, sedang memberikan bimbingan mengenai keutamaan puasa *rajab* dan

berbagi materi mengenai membina keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *warohmah*. (hasil wawancara dengan Toyo warga Selepung pada tanggal 09 Maret 2015 dan hasil wawancara dengan Siti warga Selepung pada tanggal 14 Maret 2015).

## **2. Imam Muslim**

Seorang penceramah agama sekaligus guru agama di Selepung. Menggantikan imam-imam besar saat berhalangan hadir pada acara penting di desa tersebut. Semangat dalam menyelesaikan pendidikan ke yang lebih tinggi yaitu menyelesaikan program S1 yang baru selesai lima tahun terakhir ini.

Pelacuran atau prostitusi adalah perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama dan nilai-nilai masyarakat. Berdampak pada moral remaja serta anak-anak, dan mengganggu keharmonisan keluarga. Maka dari itu, secara perlahan-lahan tempat prostitusi harus ditiadakan.

Menurut Muslim, prostitusi di Dukuh Selepung dan di Kota besar sangatlah berbeda. Dari mulai tempat dan fasilitas di dalamnya, kualitas PSK, dan uang/barang yang di dapatkan.

Strategi yang perlu dilakukan yaitu dengan melakukan dakwah setiap seminggu sekali atau sering disebut dengan bimbingan. Dukuh Selepung menyebutnya dengan istilah pengajian. Bimbingan berupa pengajian di dukuh ini akan lebih

cocok dengan mengikuti cara dakwah Rasulullah, yaitu dengan bentuk dakwah *bil maal*. Memberikan sebagian harta benda kepada para orang-orang yang kekurangan dalam bidang ekonomi, moral, pendidikan, dan pekerjaan. Sasaran utama mengajak para PSK dan mucikari untuk rutin mengikuti, pengajian berbentuk memberikan bimbingan dengan tujuan supaya sadar atas perbuatannya yang tidak sesuai dengan aturan agama dan pemerintah. Selain dengan melakukan dakwah dan bimbingan, prostitusi harus dicegah dengan cara pendekatan emosional. Para tokoh yang dirinya lebih dekat dengan pemilik rumah yang menjalankan prostitusi, mucikari, atau PSK, harus lebih mendekati, karena dianggap lebih mempunyai peluang untuk mengetuk pintu hati dan mendekati secara individu dan kelompok. Solusi lain yang ditawarkan yaitu dengan mencari pekerjaan lain. Pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya (hasil wawancara dengan Imam Muslim, tokoh agama dan tokoh masyarakat Selempung pada tanggal 03 Maret 2015).

Imam Muslim tidak pernah lelah membuat surat undangan menghadiri pengajian dan bimbingan khusus untuk para PSK dan tuan rumah tetangganya yang ditempati proses prostitusi, supaya ikut serta mengikuti acara tersebut. Dana untuk foto copy berasal dari kantongnya sendiri. Selain itu, Muslim sendiri yang membagi surat tersebut. Strategi lain yang dilakukan sampai sekarang sangat berguna yaitu dengan

membuat rumah kerajinan batok tempurung yang sudah tiga tahun dikelolanya. Lahan tersebut dijadikan salah satu media dakwah disela-sela kesibukan pekerjaan mereka, supaya lama kelamaan, sasaran dapat membedakan mana yang baik dan benar untuk beralih cara mendapatkan rezeki yang halal. Keterangan tersebut dikatakan oleh Maskanah, Islahuddin, Juri, dan Suwadi saat ditemui peneliti (hasil wawancara dengan warga Selempung Maskanah pada tanggal 18 Maret 2015, Islahuddin dan Juri pada tanggal 12 Maret 2015, dan Suwadi pada tanggal 16 Maret 2015).

### **3. Siti Rufiah**

Ibu rumah tangga, mengajar di RA, mengajar di rumah, dan ketua Muslimat merupakan sebuah rutinitas sekaligus pekerjaan yang membawa berkah dari masih *single* sampai saat ini. Rutinitas tersebut dilakukan untuk mendekati para PSK, mantan PSK, dan keluarga PSK.

Adanya prostitusi di lingkungan rumahnya yang secara sembunyi-sembunyi atau transparan membuatnya tidak nyaman. Tidak cocok untuk lingkungan, terutama bagi generasi muda. Pendekatan untuk keluarga pelaku PSK selalu dikerjakan. Terkadang diajak untuk mengikuti *idaroh* tahlilan setiap seminggu sekali. Mengkomunikasikan secara baik-baik maksud dan tujuan agar beralih pekerjaan yang baik dan halal (Hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 12 Maret 2015).



Warga masyarakat Selempung yang diwakili oleh Kasdi, Suwadi, dan Sumadi memberikan pelabelan bahwa Siti Rufiah, suami dari Ali Mahfudz merupakan sepasang suami isteri yang menjadi panutan bagi pasangan yang lain. Dari tutur kata, tingkah laku, serta cara mendidik putera-puterinya dan memberikan contoh bagi masyarakat sangat membantu masyarakat menjadi contoh pribadi yang lebih baik. Pencegahan prostitusi yang sudah dilakukan yaitu dengan mendekati secara individu, lalu mengajaknya untuk mengikuti kumpulan-kumpulan di masyarakat khususnya di bidang agama dan sosial. (hasil wawancara dengan warga Selempung, Kasdi pada tanggal 12 Maret 2015, Suwadi pada tanggal 16 Maret 2015, Sumadi pada tanggal 09 Maret 2015).

#### **4. Ali Mahfudz**

Sosok lelaki setengah tua yang dihormati masyarakat karena keuletannya dan ringan tangan. Setiap dimintai tolong oleh tetangga, kerabat, dan orang lain selalu membantu tanpa meminta imbalan. Prinsip hidupnya tersebut menjadikan orang lain segan terhadapnya.

Pendapatnya mengenai prostitusi atau pelacuran sangat tidak setuju dikarenakan melanggar syariat agama dan hukum pemerintahan. Perbuatan yang tidak bermoral untuk dilakukan. Dengan adanya perbuatan tersebut, menimbulkan dampak masalah keluarga dan pergaulan anak-anak, remaja, dan dewasa. Penyakit kelamin akan timbul dan menyebar di

lingkungan tersebut, sehingga angka kematian akan semakin banyak.

Prostitusi di Selempong berbeda dengan prostitusi di Dolly Surabaya. Selain karena lebih terkenal Dolly, tetapi proses tempat terjadinya sangat berbeda. Prostitusi di Selempong dikemas dengan rapi supaya masyarakat tidak terlalu paham dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Tujuh tahun terakhir ini, prostitusi mulai ada kembali setelah hilangnya prostitusi "*purbo*". Tetapi tidak semua lapisan masyarakat percaya dengan adanya prostitusi yang terjadi di rumah ke rumah. Hingga akhirnya terungkap oleh masyarakat Selempong semenjak tiga tahun terakhir.

Perbuatan keji demikian itu, harus segera ditangani. Menangani masalah, harus mengambil akar masalah dari prostitusi yang bersumber dari mucikari. Pendekatan kekeluargaan harus dilakukan terhadap mucikari atau pemilik rumah kediaman yang ditempati untuk kegiatan prostitusi. Kemudian penanganannya ditindaklanjuti dengan adanya kegiatan dari moralisasi secara terorganisir. Anggotanya diambil dari generasi Islam seperti pemuda Anshor, masyarakat umum yang menolak penuh adanya prostitusi, aparat pemerintah, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada. Mengadakan razia setiap waktu dan kegiatan agama yang diadakan di sekitar rumah-rumah anggota yang berdekatan dengan tempat prostitusi tersebut. Strategi yang

tepat dari gerakan moralisasi berupa razia-razia di setiap gang jalan desa, memberikan ancaman dan hukuman terhadap penjaja. Kegiatan tersebut selalu dilakukan, sehingga para PSK banyak yang berpindah tempat ke kota besar (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama pada tanggal 04 Maret 2015).

Warga masyarakat Selempung yang diwakili oleh Kasdi, Suwadi, dan Sumadi memberikan keterangan bahwa Ali Mahfudz merupakan sepasang suami yang menjadi panutan bagi pasangan lain yang ada di Dukuhseti. Dari tutur kata, tingkah laku, serta cara mendidik putera-puterinya dan memberikan contoh bagi masyarakat sangat membantu masyarakat menjadi contoh pribadi yang lebih baik. Penanggulangan yang dilakukan yaitu dengan strategi gerakan moralisasi setiap waktu. Kegiatan untuk mendekati akar dari prostitusi yaitu mucikari agar mengikuti aturan masyarakat dan bimbingan pengajian di setiap mingguan. Terkadang, Ali Mahfudz yang mengisi pengajian tersebut dan memberikan ide-ide untuk kegiatan moralisasi yang harus dilakukan (hasil wawancara dengan warga Selempung Kasdi pada tanggal 12 Maret 2015, Sumadi pada tanggal 09 Maret 2015, Suwadi pada tanggal 16 Maret 2015)

## **5. Kyai Saerozi**

Kyai Saerozi, imam besar di Masjid Selempung, mengutip dari pendapat Mbah sahal, Guru besar Matholi'ul

Falah Kajen-Pati, sekolah agama yang mempunyai nama di kancan Nasional, bahwa “Prostitusi hukumnya Boleh”. K. H. Sahal Mahfudz memberikan jawaban yang menarik pada saat itu. Alasannya, prostitusi memang dilarang agama, tetapi sebagai persoalan sosial yang kompleks, prostitusi tidak akan musnah hanya dengan memberikan hukum haram. Zaman sekarang ini, orang-orang susah bahkan tidak dapat membedakan mana yang halal dan haram (hasil wawancara dengan Saerozi, tokoh agama Selempung pada tanggal 06 Maret 2015). Namun, prostitusi tidak boleh dihilangkan dengan cara merusak, sehingga melahirkan kerusakan yang baru. Dengan kata lain, yang perlu ditimbang bukan hanya isi hukumnya tetapi juga ongkos sosial dan solusi terhadap masalahnya.

Begitulah sedikit kutipan dari kyai besar di Jawa Tengah, yang sangat mengandung arti. Jadi tidak hanya memberikan hukum dalam agama, tetapi perlu memberikan penanggulangan dengan cara yang lain.

*Pertama*, strategi dakwah yang bisa dilakukan dengan metode ceramah, memanfaatkan musholla atau masjid serta kumpulan PKK atau kumpulan RT di setiap jama’ah untuk memberikan ceramah dan bimbingan secara langsung. Selain itu, para tokoh yang berpengaruh di masyarakat sekitar, membuka dan melayani klinik bantuan agama dan atau sosial untuk segala penyembuhan penyakit moral. Proses klinik di

dalamnya menyelipkan bimbingan-bimbingan agama dan sosial untuk merubah moral seseorang atau kelompok agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas. Metode dakwah selain dengan ceramah dapat dilakukan dengan metode *uswatun hasanah*, yaitu memberikan tauladan yang baik. Dan juga dengan metode dakwah *bil maal*, memberikan sebagian harta benda untuk mengentaskan kemiskinan atau membukakan peluang usaha yang halal.

*Kedua*, dengan mengikuti pencegahan yang dilakukan oleh gerakan moralisasi pada waktu menangani prostitusi “Purbo” akan menjadi strategi tepat untuk menanggulangi prostitusi yang berkembang saat ini.

Kasdi, Juri, dan Siti menganggap bahwa Kyai Saerozi merupakan Kyai sekaligus tokoh masyarakat di Selempung. Selain dituakan juga dianggap sebagai Bapak tertua di Selempung. Menanggapi prostitusi bukan dengan kekerasan dan menghancurkan. Melainkan dengan solusi secara perlahan-lahan terlebih dahulu. Seringkali mengisi ceramah model bimbingan kelompok. Menjadikan rumahnya sebagai klinik di berbagai bidang agama, sosial, dan budaya. Maksudnya, menjadi tempat curahan hati masyarakat (hasil wawancara dengan warga Selempung Kasi dan Juri pada tanggal 12 Maret 2015, Siti 14 Maret 2015).

Peneliti mengikuti ceramah beserta memberikan bimbingan rohani pada saat Kyai Saerozi memberikannya di

musholla Selempung. Kegiatan semacam ini dilakukan sebulan sekali olehnya. Sebenarnya ada setiap seminggu sekali, tetapi yang mengisi bergilir. Mengingatkan kepada warga untuk selalu mengadakan razia setiap hari supaya para penjaja seks di desa tersebut tidak semakin banyak. Selain itu, menghimbau kepada seluruh kalangan agar tidak membawa kasus prostitusi terselubung ini ke jalur hukum. Selama tiga tahun terakhir ini, keadaan berubah dengan turunnya jumlah penjaja dan para PSK lokal pindah ke daerah yang lebih besar atau ke kota-kota metropolitan (Hasil observasi dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 18 Maret 2015).

#### **6. Abdul Jalil, Abdur Rakhim, dan Ahmad Sholikhin**

Pandangan dari ketiga tokoh agama dan tokoh masyarakat Selempung, mengenai prostitusi ialah suatu perbuatan yang haram hukumnya dan tidak ada alasan apapun yang bisa menghalalkan perbuatan tersebut di zaman sekarang. Hasil yang banyak dan enak untuk dilakukanlah yang membuat setiap orang tertarik bahkan sampai kecanduan untuk melakukan perbuatan haram ini terus menerus. Banyak tindakan yang bisa diterapkan untuk memberantas perbuatan ini. Asalkan dilakukan dengan kompak dan sepihak. Meniru dari gerakan moralisasi, yaitu gerakan untuk memberantas moral buruk yang ditimbulkan oleh manusia-manusia yang tidak sadar dengan perbuatannya. Gerakan moralisasi di Dukuhseti ini diketuai oleh Asmawi Hasan, bekerjasama

dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang sepakat dengan gerakan tersebut.

Sangat antusias untuk membubarkan rumah-rumah yang masih terjadi prostitusi di dalamnya. Supaya semakin hari tidak semakin menyebar luas kemana-mana. Meresahkan masyarakat dengan berbagai dampak yang ditimbulkan dari perbuatan prostitusi tersebut. Solusi yang ditawarkan oleh Asmawi Hasan sangat berpengaruh besar. Dengan gerakan Moralisisasi tersebut, penikmat PSK bisa ketakutan. Karena selalu dijaga ketat di jalan-jalan masuk desa. Gerakan tersebut akan ditakuti oleh para tamu yang akan datang.

Bagian dari warga Selempung Suwadi dan Toyo menganggap bahwa Abdul Jalil dan Abdur Rakhim sudah melakukan penanggulangan prostitusi dengan cara meniru kegiatan yang dilakukan gerakan moralisisasi. Setiap hari mengadakan razia, di jalan maupun di sudut jalan serta mengamati rumah-rumah yang dicurigai sebagai tempat prostitusi tersebut. Karena memang sekarang ini tidak semua masyarakat percaya bahwa rumah-rumah di sekelilingnya menjadi tempat zina. Tindakan yang dilakukannya itu merangkul para generasi muda dan tokoh yang lain. Keterangan tersebut membuat masyarakat menjadikan keduanya sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat. (hasil wawancara dengan warga Selempung Toyo pada tanggal 09 Maret 2015, Suwadi pada tanggal 16 Maret 2015).

Marni dan Sumadi sepakat bahwa Ahmad Solikhin sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat. Meskipun rumahnya jauh dari masjid dan musholla karena letaknya berdekatan dengan tambak di perbatasan utara dukuh Selempung. Semangatnya dalam beribadah untuk berjamaah lima waktu di masjid dan mengikuti seluruh kegiatan masyarakat. Selain itu, mengikuti kegiatan dari gerakan moralisasi di dukuh tersebut. Bagiannya menjaga jalan di wilayah paling utara dukuh Selempung. (hasil wawancara dengan warga Selempung, Marni pada tanggal 20 Maret 2015, Sumadi pada tanggal 09 Maret 2015).

Peneliti melihat sendiri yang dilakukan oleh Abdul Jalil pada waktu siang hari memergoki kediaman salah satu rumah tetangganya yang sedang melayani tamu, yaitu Jarak 100 meter dari rumah beliau. Saat itu juga langsung menghubungi Abdur Rakhim untuk memberi pelajaran kepada tetangganya tersebut. Tokoh ini sudah mengingatkan untuk ketiga kalinya, tetapi tidak dihiraukan. Sehingga saat itu, ingin menghancurkan rumah tersebut. Tetapi dicegah oleh Kyai Saerozi saat melewati jalan tersebut (Hasil observasi dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 14 Maret 2015).

## **7. H. Nasikin**

Pendiri dan pengasuh pondok pesantren AKN. (Akhmad Khoirun Nasikin) Marzuqi. Yayasan sekolah mulai



SMP Terpadu dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Telkom. Gedung sekolah dan pondok pesantren yang mewah dengan 5 lantai dibangun tanpa bantuan sedikitpun dari orang lain. Memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan, selalu menjadi prinsip hidupnya.

Semua orang yang memahami ajaran al-Qur'an dan al-hadist sudah pasti mengharamkan perbuatan prostitusi yang di dalamnya termasuk zina besar. Berdampak pada semua kalangan. Seperti, suami yang kurang puas dengan pasangannya akan menjajakan seksnya dengan yang lain.

Meskipun terdapat pondok pesantren yang besar di Selempung, tetapi keberadaannya tidak berpengaruh dengan prostitusi di daerah ini. Dengan bukti hilangnya prostitusi "*purbo*" beberapa tahun yang lalu dan sekarang beralih di rumah-rumah warga yang ikut menjalankan bisnis terselubung. Apabila tidak segera ditanggulangi, maka dampaknya akan menyebar luas.

Penanggulangan dengan memberikan bimbingan di setiap kegiatan agama sudah menjadi makanan sehari-hari. Kurang tepat jika hanya melakukan bimbingan tersebut. Yang terjadi di lapangan hanya dijadikan bahan untuk didengarkan di telinga kanan dan dikeluarkan di telinga kiri. Jadi, kurang efektif jika hanya melakukan bimbingan. Dengan melihat sejarah beberapa tahun yang lalu, daerah prostitusi Purbo yang dihilangkan dengan gerakan moralisasi. Gerakan yang

didirikan oleh salah satu masyarakat, dan didukung oleh masyarakat yang lain. Gerakan pemberantas perbuatan di luar norma dengan cara razia setiap waktu dan menegur secara terang-terangan, serta mencegah para penjaja masuk di kawasan tersebut.

Strategi demikian ini, dapat dilanjutkan pada saat ini. Meskipun prostitusi dahulu berbeda dengan sekarang, tetapi strategi dengan gerakan moralisasi tepat pada sasaran.

Gerakan moralisasi menjadi strategi yang tepat untuk menanggulangi dampak dari prostitusi. Selain strategi tersebut, strategi lain yang dapat dilakukan dengan meniru dakwah Rasulullah terdahulu. Dakwah *bil maal* dengan memberikan sebagian harta benda kepada masyarakat yang membutuhkan dan kekurangan di bidang ekonomi. Jika dikaitkan dengan zaman sekarang, bukan masalah kekurangan di bidang ekonomi, tetapi bergeser makna dengan merubah pekerjaan seseorang yang didapatkan dari pekerjaan tidak halal menjadi halal (hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 06 Maret 2015).

Marni dan Maskanah memberikan pendapat bahwa orang dermawan di Selempung adalah Nasikin. Dermawan dalam harta dan ilmu agama khususnya. Tidak mau menerima upah saat mengisi pengajian atau diundang di acara-acara tertentu. Memberikan sembako setiap sebulan sekali untuk masyarakat yang kurang mampu. Setiap menjelang puasa, satu

dukuk diberi THR (Tunjangan Hari Raya) untuk dibagikan. Baik berupa uang atau barang. Membiayai gerakan moralisasi untuk melakukan kegiatannya guna mencegah kemungkaran. Tindakan yang sangat dibanggakan oleh masyarakat membuatnya menjadi seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat (hasil wawancara dengan warga Selempong Marni pada tanggal 20 Maret 2015, Maskanah pada tanggal 18 Maret 2015).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa tokoh agama dan tokoh masyarakat ini melakukan dakwah *bil maal* dengan memberikan sebagian harta untuk memerangi kemungkaran yang dilakukan oleh gerakan moralisasi di daerahnya dan memberikan sembako, barang, uang, kepada masyarakat yang membutuhkan. Bahkan, memberikan pekerjaan sebagai tukang sapu, atau lainnya kepada tetangga yang membutuhkan pekerjaan. Selain dengan cara tersebut, tokoh ini menyuruh para santri laki-laki yang sudah cukup umur untuk ikut melakukan razia pada siang hari saat tidak ada kegiatan pondok atau sekolah (hasil observasi penulis pada tanggal 20 Maret 2015).

Berikut ini adalah tanggapan postitusi dan strategi dakwah yang dilakukan dari tokoh masyarakat Selempong:

### **1. Mustafa dan Muzahidah**

Mustafa diberi amanat oleh masyarakat setempat dan pejabat pemerintahan sebagai ketua posdaya perikanan sejak

1993 sampai sekarang. Membawa masyarakat Dukuhseti secara umum menjadi maju dalam bidang perikanan dan pertambakan. Berbagai apresiasi dari masyarakat, serta pejabat pemerintahan Dukuhseti, dan kabupaten menjadi motivasi baginya untuk selalu meningkatkan swadaya perikanan dan pertambakan menjadi lebih baik lagi (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Muzahidah pada tanggal 03 Maret 2015).

Tokoh masyarakat Muzahidah, seorang guru yang sudah dijalani selama 27 tahun. Membuatnya menjadi seorang wanita panutan masyarakat. Tutur kata dan tingkah laku yang ramah dan sopan membuatnya disegani di lingkungan sekitar (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Muzahidah pada tanggal 04 Maret 2015).

Kedua tokoh ini sangatlah tidak setuju dengan adanya prostitusi yang berkembang di sekitarnya. Muzahidah dan Mustafa diketahui salah satu masyarakat, saat memergoki tetangganya di sekitar yang sedang menjalankan perbuatan prostitusi. Keduanya berusaha untuk mencegah dan menghentikan dengan cara memprovokasi masyarakat dan pemerintahan mengenai kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa prostitusi terjadi di rumah-rumah dan akan menimbulkan dampak bagi kesehatan, moral, sosial, keluarga, serta keagamaan.

Beberapa strategi yang dilakukan yaitu melakukan dakwah dengan cara lisan, perbuatan, dan materi (jika mampu

untuk memberikan hartanya) yang ditujukan kepada masyarakat keseluruhan dan para penjaja, PSK, atau mucikari secara khusus dan *intens* (Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat 04 Maret 2015).

Dakwah tersebut dilakukan bersama-sama, dengan merangkul masyarakat agar dapat kompak dan bersatu dalam melakukan dakwah, dengan cara modern maupun klasik untuk mencegah supaya tidak bertambah banyak dan menyebar kemana-mana. Strategi dalam memberikan materi, yaitu dengan menyelipkan materi dakwah yang tidak hanya pada saat pengajian, melainkan setiap pelatihan dan kumpulan rutin (Hasil observasi pada tanggal 07 Maret 2015).

Zaenuri, Jumadi, dan Maskanah memberikan keterangan bahwa Mustafa merupakan seseorang yang ahli di bidang tambak dan perikanan. Ilmu-ilmu yang didapatkan dari pelatihan dan memang menyatu dalam dirinya selalu ditularkan kepada masyarakat, baik muda dan tua. Sikap sosial dalam hidup di masyarakat selalu dikedepankan olehnya, dengan saling membantu dan tolong menolong menjadi motivasi untuk orang lain yang harus ditiru dari kebajikannya. Sikap demikian menjadikan Mustafa sangat menolak dengan masih adanya prostitusi di beberapa rumah. Pencegahan yang dilakukan dengan menyelipkan materi dakwah kepada orang-orang yang terkait dalam perbuatan prostitusi, dan melakukan pencegahan secara langsung. Selain itu, dakwah secara lisan, tindakan, atau

sebagian harta sudah dilakukan (hasil wawancara dengan warga Selempung Zaenuri pada tanggal 11 maret 2015, Jumadi pada tanggal 09 Maret 2015, Maskanah pada tanggal 18 Maret 2015)

## **2. Siti Muthoharoh**

Seorang ibu rumah tangga yang mempunyai aktivitas sore hari mengajar di TPQ (Tempat Pendidikan Qur'an), malam harinya, tepat di bakda Maghrib mengajar anak-anak mengaji di rumah. Rutinitas tersebut dilakukan setiap hari tanpa henti kecuali ada halangan.

Tokoh ini mengartikan bahwa Prostitusi yang terjadi di lingkungan yang mayoritasnya Muslim, mencemarkan makna dari masyarakat religious, sehingga menjadi dampak negatif bagi seluruh masyarakat. Perbuatan haram masih ada, meskipun sudah diperingatkan secara kekeluargaan dengan memberikan saran-saran dan arahan kepada yang bersangkutan.

Baginya, peringatan saja tidak cukup untuk mencegah perbuatan prostitusi. Bimbingan rohani juga dibutuhkan kepada para PSK dan penjajanya. Bimbingan rohani yang diberikan oleh tokoh agama Selempung sangat berperan penting untuk memberikan materi agama pada orang-orang yang membutuhkan. Setidaknya bimbingan tersebut dapat membantu menetralsisir keadaan buruk, sehingga berjalannya

waktu akan berubah menjadi yang lebih baik (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada tanggal 05 Maret 2015).

Strategi lain yang dapat dilakukan dengan cara halus, yaitu membuat yang bersangkutan merasa tidak nyaman supaya tidak terjadi kekerasan. Seperti memperingatkan secara langsung dan memberikan arahan serta bimbingan (hasil observasi penulis pada tanggal 14 Maret 2015).

Siti Muthoharoh sering mengisi bimbingan kelompok di masing-masing RT dan mengundang para pemilik rumah yang menjalankan kegiatan prostitusi tersebut. Bimbingan rohani untuk membawa para ibu-ibu tetangga dilakukannya setiap sebulan sekali. Cara lain yang dilakukannya yaitu mengajak tetangga terdekat, atau saudaranya untuk mengempesi ban motor/mobil para penjaja. Serta membuat jebakan di jalan, dan menakut-nakuti para penjaja tersebut (hasil wawancara dengan warga Selempung, Kasdi, Juri, dan Islahuddin pada tanggal 12 maret 2015, Jumadi pada tanggal 09 Maret 2015).

### **3. Jubaedah**

Tokoh masyarakat ini kurang terbuka mengenai biografi dirinya. Sehingga penulis sulit untuk menjelaskan biografi dari tokoh masyarakat. Mencegah perbuatan kemungkaran menjadi kewajiban bagi umat Islam yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat, dan masyarakat. Menjadi guru dan aktivis di Fatayat memberikan suri tauladan

bagi orang lain. Dari mulai memberikan ilmu di bidang memasak dan keterampilan baki lamaran membuat orang lain simpatik kepadanya. Keadaan tersebut dimanfaatkan untuk menyelinapkan arahan dan bimbingan mengenai dampak dari prostitusi dan perbuatan haram lainnya.

Jubaedah sangat tidak setuju dan menolak dengan adanya prostitusi di daerah Selempung. Pencegahan yang dapat dilakukan dengan cara memerangi penjaja seks secara tidak langsung, memberikan pengarahan tentang baik buruknya berada di lingkungan prostitusi, dan pengarahan kepada orang terkait tentang mencari penghasilan lain yang bisa dilakukan sesuai kemampuan yang ada pada dirinya (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 03 Maret 2015).

Toyo dan Kasdi memberikan keterangan kepada peneliti bahwa Jubaedah merupakan sosok pemimpin wanita yang pemberani. Saat menemui rumah yang sedang melakukan perbuatan prostitusi, hal yang dilakukan yaitu langsung turun dari kendaraannya, kemudian melakukan teguran-teguran secara langsung. Bahkan, merobohkan kendaraan penjaja sering dilakukannya. Selain itu, melibatkan para pemilik rumah yang ikut menjalankan perbuatan tersebut untuk acara-acara di Fatayat (hasil wawancara dengan warga Selempung Toyo pada tanggal 09 maret 2015, Kasdi pada tanggal 12 Maret 2015).



#### 4. Ummi Lutfiyah dan Nor Faizah

Prostitusi merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama dan menjadikan moral seseorang menjadi tidak baik. Tidak setuju dengan adanya prostitusi karena membawa *madharat* ke seluruh masyarakat. Berdampak buruk kepada keluarga, anak-anak, dan remaja-remaja khususnya. Sehingga menjadikan calon pemimpin bangsa bermoral buruk.

Mencegah perbuatan tersebut dengan mengadakan pertemuan atau rapat desa atau musyawarah yang mendatangkan pihak terkait, seperti keluarga, tetangga, dan pelaku PSK sendiri. Di situlah, membahas bagaimana solusi yang baik untuk dilakukan secara kekeluargaan. Selain strategi tersebut, yaitu melakukan dakwah secara lisan, dengan menyampaikan materi seputar prostitusi dan lainnya untuk diberikan minimal seminggu sekali. Apabila dakwah tersebut kurang maksimal, maka dengan mendatangi rumahnya masing-masing secara langsung, Kemudian menyampaikan arahan dan bimbingan secara terhormat agar tidak menyinggung perasaan. Selain itu, dakwah dengan memberikan sebagian harta bendanya. Dakwah ini bukan berarti harus berupa materi uang/barang. Seperti yang selama ini para tokoh agama yang dilakukan, yaitu dengan memberikan keterampilan, modal, dan bimbingan untuk membaca al-Qur'an serta bimbingan rohani (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Nor Faizah dan Ummi Lutfiyah pada tanggal 02 Maret 2014).

Hasil wawancara dengan Jumadi dan Zaenuri warga Selepung bahwa Nor Faizah seringkali mendekati para PSK yang ada di lingkungannya. Dengan menggunakan pendekatan secara individu, silaturahmi ke rumahnya, kemudian menyelipkan dakwah-dakwah berupa lisan dengan maksud dan tujuan menghentikan perbuatan tersebut (hasil wawancara dengan warga Selepung pada tanggal 11 maret 2015).

Hampir sama dengan yang dikatakan Siti, Maskanah dan Juri. Mereka sering melihat sendiri bahwa Ummi Lutfiyah sedang silaturahmi ke rumah-rumah yang dijadikan tempat perzinaan. Dengan maksud memberikan bimbingan dan melakukan pendekatan kekeluargaan. Meskipun, pernah suatu ketika menemuinya sedang adu mulut antara Ummi Lutfiyah dan PSK/mucikari. Dikarenakan salah satu PSK yang bukan asli Selepung, melainkan dari Dukuh sebelah sedang melayani di rumah tetangganya itu. Adu mulut terjadi karena tersinggung akibat ucapan Ummi yang dianggap melebihi batas (Hasil wawancara dengan warga Selepung Siti pada tanggal 14 Maret 2015, Maskanah pada tanggal 18 Maret 2015, Juri pada tanggal 12 Maret 2015).

## **5. Syaiful Umam**

Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Matholiul Falah Margoyoso menjadi tokoh termuda di Selepung. Bekerja di Bank Pengkreditan Rakyat serta membantu mengajar di SMK Telkom AKN. Marzuqi.

Tanggapan berbeda dari tokoh termuda di Selempung, Syaiful Umam. Menurutnya, prostitusi merupakan perbuatan yang unik tetapi tidak diharamkan agama. Perbuatan yang merupakan solusi terakhir karena tidak ada solusi lain untuk mencari penghasilan menurut orang-orang yang pendek dalam berfikir. Perbuatan ini tidak bisa dihilangkan secara *kaffah*. Tetapi bisa melalui proses pencegahan secara perlahan.

Gerakan moralisasi dari organisasi yang dahulu dapat dijadikan alat untuk membubarkan prostitusi *purbo*. Kegiatan dari gerakan tersebut selalu dilakukan setiap waktu. Tidak hanya siang atau malam hari saja, melainkan siang dan malam setiap hari. Selain dengan gerakan tersebut, meminta bantuan kepada masyarakat yang kaya dan mempunyai banyak harta untuk mengikuti cara dakwah Rasulullah saat itu. Berdakwah dengan cara *bil-mall*, memberikan sebagian harta untuk membantu seseorang yang membutuhkan memindahkan pekerjaannya yang didapatkan dari pekerjaan yang tidak halal menjadi halal (Hasil observasi dengan tokoh masyarakat pada tanggal 08 Maret 2015).

Juri dan Toyo masyarakat Selempung menganggap bahwa Syaiful Umam merupakan tokoh masyarakat termuda. Mempunyai pemikiran liberal, modern, dan semangat yang tinggi untuk membawa desa menjadi desa yang bersih. Generasi muda dan para orang tua harus meniru semangat yang dibawanya. Memprovokasi masyarakat untuk bergabung

dengan gerakan moralisasi, supaya bersatu. (hasil wawancara dengan warga Selempung, Juri pada tanggal 12 Maret 2015, Toyo pada tanggal 09 Maret 2015).

Peneliti melihat tokoh ini saat memberikan provokasi kepada masyarakat untuk bergabung dengan gerakan moralisasi dalam melakukan razia setiap waktu. Karena butuh tenaga dan bantuan banyak untuk selalu mengadakan penjagaan di masing-masing sudut jalan dan tempat-tempat yang digunakan sebagai jalan umum.

### **C. Tanggapan PSK Dukuh Selempung dalam Masalah Prostitusi**

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa PSK di Selempung:

#### **1. Darwati Setyani**

Prostitusi sebuah perbuatan yang mudah untuk dilakukan dan banyak sekali hasil yang didapatkan. Selain kepuasan nafsu juga dapat kepuasan lahiriyah. Sehingga tidak sedikit orang yang tertarik untuk berbuat cabul.

Alasan kepuasan nafsu yang tetap untuk menjalankan perbuatan dosa. Meskipun dosa, tetapi itu tanggungan nanti di akhirat. Sekarang menikmati hidup di dunia. Sering mengikuti kegiatan agama yang ada di daerah Selempung, tetapi hanya sebagai formalitas untuk mengikuti saja.

Awalnya tidak memperdulikan tindakan tokoh agama dan tokoh masyarakat, tetapi lama kelamaan juga semakin

tidak cocok dengan tindakan yang ada. Karena membawa dampak negatif dalam prostitusi di Selempung.

## **2. PK (nama samaran)**

PSK ini menanggapi prostitusi merupakan sebuah pekerjaan yang mendapatkan hasil dengan cara mudah dan kepuasan tertentu. Alasan untuk tetap menggeluti perbuatan ini karena untuk sampingan saja. Jarang sekali mengikuti pengajian, tetapi mengikuti bimbingan sering. Kegiatan dari tokoh membawa dampak buruk bagi pihak tatanan prostitusi.

### **D. Tanggapan Aparat Pemerintahan Dukuhseti dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi**

Selama peneliti melakukan penelitiannya di Dukuh Selempung, ternyata aparat pemerintah tidak hanya berpangku tangan, melainkan ikut mencarikan solusi dan gerakan yang tepat untuk dilakukan bersama pegawai pemerintah dan masyarakat yang lain.

Prinsip utama dari kepala pemerintah dan beberapa tokoh agama serta tokoh masyarakat memang tidak menginginkan dan menghimbau para warga supaya tidak sampai melalui proses hukum. Menurutnya, proses hukum tidak akan menyelesaikan masalah secara tuntas, melainkan akan menimbulkan masalah baru serta menjadikan peluang warganya untuk menjadi PSK lebih besar di kota-kota lain.

Membawa nama Dukuhseti menjadi desa yang bersih dari pemasok PSK menjadi keinginan bagi setiap kepala pemerintahan

dan masyarakat setempat. Tidak hanya bersih pada lingkungan hidup, melainkan bersih moral di setiap diri manusia. Sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan bersih dari pelabelan yang tidak baik.

“Sebagai Kepala Desa yang menaungi seluruh masyarakat Dukuhseti bukanlah beban yang ringan. Membawa Dukuhseti menjadi desa yang bersih tidak hanya lingkungan hidup saja, melainkan desa yang bersih dari moral yang tidak beraturan. Mencari jalan keluar bersama aparat pemerintah dan masyarakat yang lain selalu menjadi bahan pembahasan utama dari pertemuan-pertemuan. Sejauh ini solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan meminta bantuan dinas sosial baik berupa finansial maupun non finansial. Akhirnya, pelatihan-pelatihan dan bimbingan-bimbingan dilakukan minimal sebulan sekali, dengan sasaran PSK, mucikari, eks-PSK, dan juga non mucikari” (hasil wawancara dengan Sukarji, kepala desa Dukuhseti pada tanggal 23 Maret 2015).

Dinas sosial kabupaten Pati sudah memberikan kerjasamanya guna membantu Dukuhseti bebas dari justifikasi buruk dari kanchah masyarakat sekitar dan masyarakat luas. Bimbingan agama dan sosial sudah rutin dilakukan. Selain itu, keterampilan-keterampilan juga diberikan. Dilengkapi dengan pemberian alat dan bahan keterampilan tersebut.

Selain bekerjasama dengan dinas sosial kabupaten, sekretaris desa menggalakkan strateginya dengan menekankan pada kumpulan PKK dan arisan-arisan di setiap perdukunan. Pertemuan tersebut terkadang langsung diisi oleh pihak dinas sosial atau pihak yang terkait dengan masalah yang ada di masyarakat khususnya.

Aparat pemerintahan sebagian besar menolak, dan menginginkan untuk perbuatan prostitusi segera ditindak lanjuti. Tidak ada pekerjaan sebagai PSK atau mucikari, perbuatan tersebut harus sesegera dan bersama-sama dicegah. Dengan merangkul aparat pemerintah dan masyarakat yang berpengaruh sangat membantu penanggulangan tersebut.

Menurut Siti Maesaroh, ketua PKK di Selempung, bahwa kegiatan prostitusi atau pelacuran memberikan dampak negatif kepada masyarakat dan khususnya kepada anak remaja dan dewasa, sehingga merusak moral. Wabah penyakit kelamin juga akan timbul di daerah tersebut akibat seringnya ganti pasangan hubungan seks dan jumlah angka perceraian dan kematian akan meningkat (hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2015).

Peneliti menemukan dua masyarakat secara tidak langsung mendukung prostitusi. Dengan alasan menjadikan kegiatan tersebut sebagai hiburan dan menambah pemasukan di rumah tangga. Pegawai pemerintah dan masyarakat yang setuju dengan adanya perbuatan tersebut dapat dilihat dari tingkah lakunya. Jika menyangkut perbuatan prostitusi, maka orang-orang tersebut hanya diam dan tidak ada tanggapan. Jika memberikan tanggapan, maka memberikan saran yang menunjukkan membela perbuatan tersebut.

“mata pencaharian saya jualan makanan di warung ini, jadi dengan adanya prostitusi di sekitar sini akan menambah pemasukan saya” (hasil wawancara dengan warga Selempung berinisial S pada tanggal 18 Maret 2015)

“saya tidak mau tahu dengan adanya gerakan atau tindakan apapun di sini, yang penting anak dan isteri saya tetap bisa hidup. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan tetap berjalan. Di luar itu urusan mereka masing-masing. Saya lebih memilih diam dan tidak memberikan tanggapan apapun” (hasil wawancara dengan warga Selempung berinisial JK pada tanggal 14 Maret 2015).

Peneliti melihat sendiri di lapangan bahwa saat kepala desa mendatangi di lokasi tersebut, hanya diingatkan melalui peringatan secara lisan dan menganjurkan untuk berhenti serta ditakut-takuti dengan menyelesaikannya lewat jalur hukum. Hal semacam ini sering dilakukan, serta mengingatkan para gerakan moralisasi untuk selalu mengadakan razia. Pengakuan dari kepala desa ini bahwa sebelum puasa desa ini akan menjadi bersih dari perbuatan prostitusi. Karena dialihkan dengan lapangan kerja dalam keterampilan dan orang-orang yang tetap ingin menjadi PSK, disarankan untuk keluar dari desa tersebut.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi dakwah tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi dampak prostitusi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, dakwah pada dasarnya menyampaikan, mengajak manusia kepada kebajikan, amar ma'ruf nahi munkar, kemudian menyampaikan dengan cara yang sederhana dan bahasa yang mudah dimengerti. Serta tidak bersikap keras dan kasar pada sasaran dakwahnya, sehingga sampai kepada sasaran dakwahnya. Dakwah dengan tujuan menyeru umat manusia adalah untuk hidup di jalan Allah (sosialisasi ajaran Islam) dengan amar ma'ruf nahi munkar. Agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dakwah bertujuan mengajak manusia untuk kembali ke jalan Allah. Mengajarkan kebaikan, menuntun pada yang benar, dan menjadikan manusia senantiasa berserah diri pada kehendak-Nya. Serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan-Nya, agar tercapai kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya. Allah menciptakan manusia dengan diberi satu instrument yang dapat menghubungkan erat antara hamba dan khaliq. Instrumen tersebut

dapat berfungsi murni jika belum dipengaruhi oleh debu kotoran lingkungan materialistis (Aziz, 2006: 176).

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa sejatinya manusia adalah fitrah. Mereka dapat menentukan hidup antara baik dan buruknya sendiri. Hidup sendiri tanpa menginginkan bantuan orang lain, atau hidup bermasyarakat. Dalam menentukan agama, ras, suku, budaya, dan pekerjaan pun juga dirinya sendiri yang menentukan.

Memilih menggantungkan diri dari<sup>83</sup> rezeki yang tidak halal merupakan suatu pilihan bagi setiap manusia. Seperti dengan menjadi PSK, menjadi mucikari, dan bergelut di dunia prostitusi. Masyarakat dapat menentukan pilihan sendiri dengan menggunakan akal sehat yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Beralih ke Dukuh Selempung Kecamatan Dukuhseti, dilihat dari letak geografis bahwa berdekatan dengan dermaga Banyutowo tempat berlabuhnya kapal besar atau kapal kecil. Hal tersebut memudahkan para orang asing untuk masuk ke daerah Banyutowo atau Selempung. Ditinjau dari jumlah penduduknya bahwa jenis masyarakatnya Muslim, dikarenakan mayoritas penduduknya adalah Islam (data monografi desa, Februari 2015). Akan tetapi, realitasnya banyak penduduk yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, strategi dakwah dari tokoh agama dan tokoh masyarakat serta aparat pemerintah sangat dibutuhkan.

Dalam analisis strategi dakwah tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menanggulangi dampak prostitusi yang terjadi di rumah-rumah yang ada di Selempung. Terkadang pemilik rumah

sendiri, menjadi penjaga di luar rumah dan bahkan biasanya ikut sebagai PSKnya sendiri. Strategi dakwah dengan masalah seperti ini, maka peneliti menggunakan teori dari Bob de Wit dan Ron Meyer (1998: 5), yaitu strategi dibentuk oleh tiga dimensi.

Strategi tersebut jika digunakan sebagai dasar teori penelitian dengan judul Strategi Dakwah oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Dukuh Selempung Kecamatan Dukuhseti ini, maka dihasilkan sebagai berikut:

### **1. Proses strategi**

Proses strategi yang dimaksudkan adalah cara bagaimana strategi-strategi terjadi. Proses strategi berkaitan dengan bagaimana, siapa, dan kapan strategi seharusnya dianalisis, dibayangkan, diimplementasikan, diubah, dibuat, dan dikontrol siapa yang akan terlibat, dan kapan aktivitas-aktivitas yang perlu berlangsung untuk dilakukan.

Awalnya, para tokoh mengira bahwa sudah tidak ada prostitusi di lingkungan mereka. Karena, prostitusi "*probo*" telah musnah. Selang beberapa tahun, prostitusi muncul kembali di beberapa rumah warga sehingga sulit untuk menemui kebenaran jika tidak diamati kepastian terlebih dahulu. Dari situlah, beberapa tokoh mengadakan pertemuan untuk memusyawarahkan masalah baru yang ada di lingkungannya. Hasilnya, bahwa terdapat beberapa rumah yang dicurigai sebagai tempat prostitusi. Karena sering kedatangan orang asing, pemilik rumah berada di teras pada saat ada tamu, dan pulangnyanya tamu tersebut sampai larut malam.

Setelah bukti-bukti ditemui oleh masyarakat dan para tokoh, maka para tokoh mengundang aparat pemerintah Dukuhseti untuk diikutkan rapat pada pembahasan pertemuan berikutnya. Para tokoh menceritakan keadaan yang sebenarnya terjadi di lingkungan Selempung. Secara sekilas, memang tidak tampak yang sesungguhnya. Terkesan aman dan tidak terjadi apa-apa. Tetapi, jika diamati dan benar-benar diteliti, maka prostitusi terjadi secara sembunyi-sembunyi dan terselubung di daerah tersebut.

Aparat pemerintah tidak langsung percaya dengan hasil rapat yang dikatakan oleh para tokoh. Sehingga aparat pemerintah mengajak lapisan masyarakat untuk mengamati dan mencarikan bukti-bukti lebih banyak lagi. Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintahan bersatu untuk mengumpulkan bukti dan menyaksikan sendiri keadaan yang sebenarnya terjadi mengenai prostitusi terselubung di Selempung.

Dari proses itulah, penulis menyimpulkan bahwa strategi dakwah oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat adalah dengan cara melembaga, dapat berupa lembaga organisasi, sosial, masyarakat, maupun keagamaan agar para da'i dapat menjangkau segala lapisan masyarakat dalam dakwahnya dibandingkan dakwah dengan cara individual.

## **2. Konteks strategi**

Konteks strategi berkenaan dengan lingkungan di mana proses dan isi strategi ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti

akan menganalisis tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan dakwah tokoh agama dan tokoh masyarakat yang meliputi materi dan sasaran.

Strategi tokoh yang digunakan untuk menanggulangi dampak prostitusi di Selempung adalah sebagai berikut:

a. Pengajian dan *idarah* (tahlilan)

Diadakan setiap sebulan sekali, mengundang tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pemerintahan. Diadakan di masjid besar Selempung, dilakukan pada waktu ba'da isya' dan mengambil uang kas dari masjid untuk keperluan.

Yasinan, tahlilan, dan ceramah merupakan kegiatan inti. Dilanjutkan dengan arisan. Arisan inilah, yang menjadi pemacu untuk selalu berangkat ke pengajian rutin. Setelah kegiatan inti selesai, maka dilanjutkan dengan musyawarah. Kegiatan Musyawarah di mulai dari permasalahan yang lama atau baru yang ada di Selempung. Khususnya memberantas prostitusi terselubung tersebut. Selain itu, membahas masalah moral generasi muda yang putus sekolah, rumah tangga yang bermasalah, dan masalah ekonomi yang kekurangan.

Dari permasalahan-permasalahan yang menyangkut masalah kekurangan ekonomi, maka khususnya, salah satu tokoh agama yaitu Nasikin (pendiri pondok pesantren AKN. Marzuqi), siap untuk menjadi donator utama. Selain itu, pembagian sembako kerap dilakukan setiap sebulan sekali.

b. Bimbingan Agama

Tokoh agama melakukan bimbingan setiap seminggu sekali di masing-masing musholla. Bimbingan yang diikuti oleh para warga, PSK, dan remaja muda yang membutuhkan ketenangan hati. Tidak mudah untuk mengundang para PSK dan pemilik rumah yang menjalankan perbuatan prostitusi, yaitu harus dengan cara mengundang secara langsung ke rumahnya masing-masing, Baik secara lisan maupun tertulis.

c. Kegiatan dari Gerakan Moralisisasi

Kegiatan berupa jaga malam bergilir, dan memberi peringatan kepada penjaja seks, serta mendatangi rumah yang dijadikan tempat prostitusi dilakukan setiap hari. Kegiatan ini dipandu oleh Islahuddin selaku ketua gerakan moralisasi di Selempung.

Strategi mempunyai peran penting dalam keberhasilan dakwah itu sendiri. Ketiga strategi di atas merupakan strategi dakwah yang menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penanggulangan prostitusi di Selempung. Bersatu dalam mencegah kemungkaran sesuai dengan syari'at Islam.

### 3. Isi strategi

Isi strategi adalah produk dari sebuah proses strategi yang mencakup hasil dari strategi-strategi dakwah yang digunakan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hasil yang didapatkan di lapangan yaitu masyarakat bersatu dalam memerangi kemungkaran, dan berkurangnya jumlah perbuatan prostitusi

tersebut. Selama 2 tahun terakhir ini, strategi tersebut selalu dilakukan. Bimbingan langsung dalam bentuk diskusi, dan bimbingan tidak langsung dalam bentuk memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi masyarakat. Mulai dari penampilan dalam berbusana, sampai bersikap yang sopan terhadap orang lain. Hal tersebut selalu ditanamkan kepada masyarakat. Para tokoh dan pemerintahan tidak pernah lelah untuk terus mengingatkan dan member nasehat kepada kliennya. Dalam mengisi bimbingan pun tidak pernah marah, sehingga para klien lebih merasa nyaman.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang beragama, sehingga tidak sulit untuk membimbing serta mengarahkan masyarakat menjadi manusia yang (religiusitas) tingkat keberagamaannya tinggi. Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat Selempung, berpengaruh besar terhadap kebaikan masyarakat Selempung. Strategi-strategi dakwah yang dilakukan dapat dipahami sebagai suatu rangkaian keputusan dan tindakan untuk pencapaian tujuan suatu lembaga atau organisasi dakwah. Rumusan strategi dakwah ini berangkat dari realitas struktur masyarakat yang beragam, baik budaya, status sosial, ras, etnis, agama, dan pemahaman keagamaannya. Tujuannya, agar kegiatan dakwah Islamiyah

mampu mewujudkan nilai-nilai etika global dan solidaritas masyarakat dalam bingkai pluralitas.

Dari data bab sebelumnya, (Nasikhun dan Narwoko. 2004: 174) bingkai pluralitas dapat dilakukan dengan beberapa strategi:

- a. *Cross-cutting affiliations*: masyarakat senantiasa terintegrasi sebagai anggota dan kesatuan sosial. Yaitu seluruh komponen masyarakat Selempung.
- b. *Cross-cutting loyalties*: setiap konflik yang terjadi di antara individu maupun kelompok sosial lain segera dapat dinetralisir dengan adanya loyalitas ganda dari para orang-orang penting di daerah tersebut. Orang-orang penting di Selempung adalah para tokoh agama dan tokoh masyarakat serta aparat pemerintahan.

Strategi dakwah dibuat hanya untuk kepentingan masyarakat. Supaya benar-benar menjadi masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam. Para PSK dan pemilik rumah yang melakukan perbuatan haram agar merasa jera terhadap kesalahan yang telah diperbuat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh mantan mucikari Parti dan Jamal. Memberikan keterangan bahwa yang dirasakan pada dirinya adalah rasa malu, kapok, dan tidak akan mengulangnya lagi. Kesalahan yang pernah mereka buat akan dijadikan sebagai salah satu pengalaman yang sangat berharga dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan



religius. (hasil wawancara dengan mantan mucikari warga pada tanggal 16 Maret 2015).

Masyarakat lain yang rumahnya dijadikan tempat prostitusi dan para PSK pun juga merasakan hal yang sama. Perasaan malu terhadap dirinya sendiri, orang tua, saudara, tetangga, dan para tokoh agama, membuat dirinya menyesali kesalahan yang telah dilakukan. Perasaan bersalah terhadap orang tua yang sudah mampu membesarkan serta mendidiknya menjadikan pertimbangan baginya. Selain itu, memberikan dampak negatif bagi tetangga yang lain dan perasaan bersalah selalu ada pada dirinya. Setelah strategi yang dilakukan berupa bimbingan dan ada tindakan daerah gerakan moralisasi membuatnya berubah. Tingkah lakunya menjadi sopan, ibadahnya menjadi rajin, dan beralih ke pekerjaan lainnya.

Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang rumahnya digunakan untuk proses prostitusi dan sebagian PSK, merasa bisa saja. Perasaan takut, malu, dan menyesal juga tidak ada pada dirinya. Perasaan dendam terhadap para tokoh, masyarakat, dan pemerintahan yang menggalakkan strategi dakwah justru timbul pada dirinya. Pelaku prostitusi terselubung tersebut menjadi lebih pandai dalam menyembunyikan perbuatan prostitusi.

Setiap strategi dakwah yang dilakukan mengandung maksud dan tujuan yang sama, yaitu bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian para warga, meskipun terkadang hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Dari beberapa strategi yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat masing-masing kelebihan dan kekurangan. Strategi dengan meniru dakwah Nabi Muhammad, yaitu dengan menggunakan dakwah *bil-maal* akan lebih mengena pada sasaran. Tetapi tidak begitu saja memberikan uang saja. Melainkan dengan memberikan lapangan kerja yang baru dengan cara lebih baik dan halal, memberikan uang untuk kebutuhan pokok, serta memberikan bimbingan untuk dituntun pada jalan yang lebih baik. Kekurangan dari dakwah dengan cara ini yaitu menjadikan sasaran selalu bergantung dengan pelayanan yang diberikan, sehingga tidak dapat berkembang.

Strategi dengan mengikuti gerakan moralisasi yaitu berupa razia dan penjagaan membawa masyarakat untuk bersatu melawan kemungkar, baik muda, tua, ataupun anak-anak akan bersama-sama. Selain itu, mengurangi jumlah penjaja seks, mengurangi jumlah PSK dengan cara pindah di luar daerah atau berhenti dengan sendirinya, secara otomatis mucikari akan semakin berkurang. Kekurangan dari strategi ini adalah waktu dan jumlah sumber daya harus banyak, sehingga kurang efisien.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, bahwa strategi dakwah dalam penanggulangan dampak prostitusi dapat melalui tiga aspek:

1. Proses strategi dakwah dengan cara melembaga, berupa organisasi, social, dan masyarakat maupun keagamaan.
2. Konteks strategi dakwah meliputi: *idarah* (tahlilan), pengajian, bimbingan agama, gerakan moralisasi.
3. Isi strategi dari tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
  - a. Strategi-strategi yang dilakukan oleh tokoh agama Selempung dalam permasalahan menanggulangi dampak prostitusi yaitu dapat ditindaklanjuti dengan strategi dakwah Islam yang dipakai oleh Nabi Muhammad berupa dakwah *bil-maal*. Strategi ini menggunakan sebagian harta untuk mengangkat derajat perekonomian dengan cara dipakai modal usaha, dicarikan lapangan kerja, atau membiayai kebutuhan pokok. Kemudian, memberikan pencegahan secara langsung dengan pengajian yang menyelipkan bimbingan di dalamnya oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Pengajian ini tidak hanya pada saat rutinan saja, melainkan setiap waktu. Secara tidak

langsung dengan memberikan suri tauladan baik berupa perbuatan yang dilakukan atau pakaian yang dikenakan.

- b. Strategi Dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama dalam “Gerakan Moralisisasi” lebih mengarah kepada aktivitas keteladanan dalam upaya mewujudkan norma-norma sosial yang sesuai dengan aturan pemerintahan dan aturan agama. Aktivitas yang “Gerakan Moralisisasi” yang dilakukan setiap hari untuk jaga tempat di titik-titik jalan tertentu serta merangkul sebagian masyarakat merupakan salah satu bentuk dakwah *Bill-Hal (Perbuatan)*.

## **B. Saran-Saran**

Setelah pembahasan penelitian skripsi ini, sesuai harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat Selempung, hendaknya satu pemikiran strategi, sehingga akan lebih kompak dan lebih tepat dalam menangani masalah prostitusi. Seperti: semua rumah tokoh dijadikan klinik bimbingan, semua tokoh memberikan sebagian peralihan pekerjaan dan penjagaan atau razia dari gerakan moralisasi, tidak hanya dilakukan pada siang/malam hari saja, melainkan dilakukan setiap waktu. Bimbingan diberikan untuk semua kalangan, supaya masyarakat semuanya mempunyai cara hidup yang lebih baik.
2. Kepada pemerintah Dukuhseti hendaknya memberikan apresiasi khusus kepada organisasi penggerak nahi mungkar di

Selempung. Baik berupa finansial/non finansial. Kepada masyarakat Selempung khususnya, hendaknya selalu memberikan respons negatif untuk perbuatan prostitusi. Perbuatan prostitusi hendaknya menjadi tanggung jawab semua komponen masyarakat Dukuhseti.

3. Kepada PSK dukuh Selempung yang masih senang melakukan perbuatan cabul, maka hendaknya mengikuti saran dari tokoh masyarakat dan tokoh agama, daripada harus berurusan dengan jalur hukum.
4. Kepada peneliti selanjutnya, jika melakukan penelitian mengenai strategi dakwah dalam penanggulangan prostitusi, maka hendaknya menerapkan strategi dakwah gerakan moralisasi di tempat-tempat prostitusi.

### **C. Penutup**

Demikian skripsi yang dapat penulis susun. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan kekurangan sebatas kesempurnaan manusia karena “tak ada gading yang retak”. Akhirnya, di balik kekurangan dan ketidaksempurnaan, terbersit harapan semoga karya ini mampu menjadi setitik pengetahuan dalam samudera ilmu. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Al Faruqi, Isma'il. 1998. *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam (edisi Indonesia)*. Bandung: Mizan.
- Al-'Asqalani, Hajar Ibn. 1959. *Fath al-Bari vol.1*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Amin, Masyhur. 1988. *Kedudukan Kelompok Elite Aceh Dalam Perspektif Sejarah*, dalam Alfian, Ed. *Kelompok Elite dan Hubungan Sosial di Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Anshari, Nafi. 1993. *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asqalani, Hajar. 2009. *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Aziz, Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawengan, G. W. 1977. *Masalah Kejahatan dengan Sebab dan Akibat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Budiarto. 1982. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Permata Press.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kudus: Menara Kudus.

- Depdikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaelani, Abul, Qadir. 1990. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT. Bina.
- Eksan, Moch. 2000. *Kiai Kelana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hawari, Dadang. 2002. *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hull, Terence, Sulistyaningsih, Endang, dan John, Gavin. 1997. *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ismail, Solihin. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.
- Karinina, Nina. 2001. *Penanggulangan Masalah Tuna Susila di Indonesia*. Jakarta: Pusat penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial, Departemen kesehatan dan Kesejahteraan Sosial.
- Kartono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_. *Patologi Sosial*. 1999. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mintzberg, Henry. 2007. Make your Boss Look Good dalam [http://www. The mckirsey way](http://www.TheMckirseyWay.com). Diakses pada tanggal 24 Maret 2015.

- Modul Pelatihan Tokoh Masyarakat Sebagai Fasilitator Penyuluh*. 2005. Jakarta: BNN.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Abu Bakar. 1978. *Budi Pekerti Ulama*. Kudus: Menara Kudus.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*. Semarang: RASAIL.
- Prasetya, Irawan. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA – IAIN Press.
- Purnomo, Tjahjo dan Siregar, Tjahjo. 1985. *Dolly Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*. Surabaya: Graaffiti Pers.
- Purnomo. 1993. *Patologi Sosial Suatu Pengantar*. Semarang: Staf Pengajar Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Purwakanian, Hasan, Aliah B. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Raay, Van Clara. 2007. *God's Call Girl. Sang pelacur Tuhan*. Jakarta: Voila Books.
- Rianto, Adi. 2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.



- Sja'roni. 2007. *Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Surabaya.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. 2007. *Perdagangan Perempuan dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syam, Nur dan Ridlwan, M. 2003. *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Syukur, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Wina, Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group edisi 2.
- Wit de Bob, Meyer Ron. *Strategy*. London: International Thomson Business Press.
- Yunus, Muhammad. 2010. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## Lampiran 1

### PANDUAN WAWANCARA

1. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat
  - a. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi ?
  - b. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi prostitusi yang terjadi di daerah ini ?
  - c. Apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membantu mengentaskan kegiatan prostitusi ?
  - d. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat?
  - e. Bagaimana strategi dakwah Islam yang dilakukan ?
  
2. Pelacur atau PSK
  - a. Apa alasan anda untuk tetap menggeluti pekerjaan seperti ini ?
  - b. Bagaimana pandangan anda mengenai prostitusi ?
  - c. Apakah pernah atau sering mengikuti kegiatan agama disini ?
  - d. Bagaimana anda menanggapi kegiatan agama yang dilakukan para tokoh agama dan tokoh masyarakat ?
  
3. Aparat Pemerintahan
  - a. Apa yang sudah pemerintah setempat lakukan selama ini?
  - b. Bagaimana tanggapan dan respon dari pihak pemerintahan?
  - c. Adakah rencana dan tindakan khusus untuk mencegahnya?
  
4. Masyarakat
  - a. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tindakan prostitusi yang ada di daerah ini?
  - b. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai tokoh agama dan tokoh masyarakat di dukuh Selempung ?

Lampiran 2

**HASIL VERBATIM WAWANCARA**

Wawancara ke : 1  
 Nama Subjek : Mustafa  
 Pekerjaan : Guru SD dan Petani  
 Waktu : 02 Mei 2014 jam 06.15 WIB  
 Lokasi : Di rumah

<b>Baris</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Uraian Wawancara</b>	<b>Tema</b>
1	<i>Peneliti</i>	“Assalamu’alaikum Bapak , , ,”	
2	Responden	“Walaikumsalam”	
	<i>Peneliti</i>	“Saya Nurvi mahasiswi IAIN Walisongo, yang sedang melakukan penelitian di daerah sini. Dalam kesempatan ini, ingin menanyakan beberapa gambaran mengenai kegiatan prostitusi di tempat ini. Apakah Bapak berkenan untuk membantu saya?”	<u>Perkenalan</u>
	Responden	“Iya mbak, silahkan. Saya sering ditanyai mahasiswa yang melakukan penelitian di sini. Jadi begini mbak, memang sudah lama sekali daerah sini terkenal dengan prostitusi dan	<u>Gambaran Prostitusi</u>

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
3	<i>Peneliti</i>	semacamnya, sejarah juga menceritakan demikian. Selain fakta sejarah, yang menjadi pusat maraknya kegiatan ini yaitu dengan adanya dermaga atau pusat berlabuhnya kapal-kapal yang sedang melintas.”	<u>Gambaran</u> <u>Prostitusi</u>
	Responden	<p><b>“Jadi begitu pak, selain itu apakah ada yang lain?”</b></p> <p>“Selain tempat-tempat yang sudah disediakan, mereka juga melakukan di dalam rumah-rumah mereka sendiri. Yaitu dengan menaruh sandal mereka di depan rumah, sehingga itu dijadikan pertanda. Bagi orang yang tidak paham ya itu hal biasa mbak, tapi semacam itu sudah dijadikan kesepakatan bagi rumah-rumah yang menjalankannya”.</p>	
4	<i>Peneliti</i>		
5	Responden	<p><b>“Masya Allah pak , , , jadi seperti itu.</b></p> <p><b>Iya saya rasa ide bagus juga pak. Mungkin cukup sekian wawancara pada kesempatan pertama ini, nanti semisal ada</b></p>	
	<i>Peneliti</i>		
	Responden		

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
		<p><b>data yang saya perlukan, saya mohon Bapak tidak keberatan”.</b></p> <p>“Iya mbak,, semoga bermanfaat ya,, semoga bisa membantu mbak.”</p> <p><b>“Wassalam Wr. Wb.”</b></p> <p>“Walaikumsalam wr.wb.</p>	

Wawancara ke : 2  
 Nama Subjek : Selamet  
 Pekerjaan : Petani  
 Waktu : 16 Juni 2014 jam 10.00 WIB  
 Lokasi : Di rumah

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>“Selamat siang kakek” (sembari berjabat tangan dan mencium tangan narasumber).</b>	<u>Perkenalan</u>
	Responden	“siang, kamu siapa ini? Ada perlu apa? Tidak menerima sumbangan” (dengan wajah polos dan tampaknya panic kedatangan orang asing)	
2	Peneliti	<b>“ saya Nurvi mahasiswa IAIN Walisongo, yang sedang melakukan penelitian untuk menyusun skripsi, dan kajiannya di daerah sini. Kakek bisa membantu untuk menceritakan sejarah desa ini?”</b>	<u>Sejarah Desa</u>
	Responden	“ohhh jadi begitu,, kirain mau minta sumbangan mbak. Soalnya sering kayak gini. Ini singkat ceritanya saja ya mbak, desa ini didirikan oleh pangeran Brojoseti. Beliau mempunyai isteri yang luar	

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
3	<p><b>Peneliti</b></p> <p>Responden</p>	<p>biasa cantiknya. Suatu ketika ia memergoki isterinya yang sedang <i>maen serong</i> dengan lelaki lain. Brojoseti Murka, dan mengutuk isterinya dan anak turun isterinya beserta warga sekampung yang senantiasa mulai saat itu akan berbuat <i>serong</i>.</p> <p><b>“ Berarti sampai sejauh ini masih dipercaya ya”.</b></p> <p>“iya maka dari itu, prostitusi masih dikenang dan setidaknya banyak wanita yang tidak bener di desa ini”.</p>	
4	<p><b>Peneliti</b></p> <p>Responden</p>	<p><b>“terimakasih kek, atas informasinya.”</b></p> <p>“iya mbak,”.</p>	

Wawancara ke : 3  
 Nama Subjek : Juri  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Waktu : 02 September jam 16.00 WIB  
 Lokasi : Di rumah

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<b>Peneliti</b>	“Assalamu’alaikum”.	
	Responden	“Walaikumsalam”.	
2	<b>Peneliti</b>	“Selamat siang mas”.	<u>Perkenalan</u>
	Responden	“siang, dengan siapa ini ya?”	
3	<b>Peneliti</b>	“saya Nurvi mahasiswa IAIN Walisongo, yang sedang melakukan penelitian untuk menyusun skripsi, dan kajiannya di daerah ini. Langsung saja mas, mas juri kan tahu kalau daerah sini masih banyak proses prostitusi, lantas menurut mas, apakah ada dampak yang terjadi?”	<u>Dampak Prostitusi</u>
	Responden	“Iho,, itu tidak usah ditanyakan sih mbak Pasti ada.”	
4	<b>Peneliti</b>	“kalau begitu menurut mas, apa dampak yang diterima dari warga sini mas?”	<u>Dampak Prostitusi</u>
	Responden	“banyak mbak, di buku-buku kan ada. Hehe. Diantaranya seperti penyebarluasan penyakit kelamin	



Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
5	<b>Peneliti</b>	dan kulit, merusak sendi-sendi kehidupan keluarga sehingga berantakan, memberikan pengaruh buruk pada anak-anak muda masa puber, merusak moral, susila, hukum dan khususnya agama di desa itu sendiri”.	
6	Responden	<b>“ya mas, terimakasih ya mas”.</b>	
	<b>Peneliti</b>	“iya sama-sama”.	
	Responden	<b>“Assalamu’alaikum wr. wb”.</b>  “Walaikumsalam wr. wb.”.	

## **HASIL WAWANCARA TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT SELEMPUNG**

### **1. Ali Mahfudz**

Nama : Ali Mahfudz

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Guru

**a. Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Sangat tidak setuju dan haram hukumnya dengan namanya prostitusi atau pelacuran

**b. Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempung?** Prostitusi di Selempung berbeda dengan prostitusi di Dolly. Berbeda dari tempat dan penghasilan juga berbeda para PSKnya. Selempung terjadi prostitusi di rumah-rumah dan rapi dalam mengemas pada awalnya. Tetapi selang beberapa tahun terungkap juga oleh masyarakat

**c. Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Masalah keluarga, anak-anak, remaja, dan dewasa serta penyakit akan mulai muncul sehingga angka kematian akan mulai tinggi

**d. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?** Menolak dengan sangat, sehingga mengajak para tokoh dan masyarakat serta pemerintah untuk membuat organisasi gerakan moralisasi kembali yang anggotanya diambil dari aktivis Islam yang semangatnya besar

- e. **Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di beberapa rumah-rumah?** Merangkul gerakan moralisasi tersebut untuk melakukan razia kembali dan memberikan penghakiman dengan membayar denda dan menakut-nakuti meninggalkan KTP penaja untuk diurus secara hukum
  
- f. **Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi “*Purbo*” hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah rumah warga dengan adanya penanggulangan tersebut?** Tujuh tahun berlalu, dan ini tahun hilangnya prostitusi terselubung di rumah-rumah Selempung

2. **H. Nasikin**

Nama : Nasikin

Umur : 53 tahun

Pekerjaan : pengasuh pondok pesantren AKN. Marzuki

- a. **Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Semua yang memahami ajaran al-Qur'an dan hadist sudah pasti mengharamkan prostitusi yang termasuk zina besar
- b. **Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempung?** Prostitusi di kota lebih besar dari segi pendapatan, tempat, jaringan, dan berurusan dengan hukum. Sedangkan di desa, lebih aman dan kecil kemungkinan untuk diterima masyarakat
- c. **Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Dampaknya seperti para suami yang kurang puas dengan pasangannya akan lari ke hiburan

tersebut, sehingga membawa penyakit dan menjadi keluarga tersebut rawan masalah, akhirnya tidak menjadi keluarga sakinah, mawaddah, dan warohmah lagi

**d. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?**

Meskipun terdapat pondok pesantren yang besar di Selempung, tetapi tidak berpengaruh bagi mereka. Maka dari itu, strategi dari tokoh dan pemerintah serta masyarakat sangat dibutuhkan. Saat mengetahui kepastian prostitusi memang terjadi di rumah-rumah, maka langsung mengadakan pertemuan pertama sampai berikutnya serta membuat konsep tindakan yang harus dilakukan

**e. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di beberapa rumah-rumah? Strategi dengan**

memberikan ceramah saja kurang tepat untuk saat ini, malah dijadikan bahan sebagai masuk telinga kanan dan keluar pada telinga kiri. Sehingga menilik prostitusi yang dulu pernah ada di sini, maka ditanggulangi dengan prostitusi "*Purbo*" lebih tepat. Razia setiap waktu, dan penghakiman bersama setiap ada yang kepergok

**f. Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi "*Purbo*" hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah rumah warga dengan adanya penanggulangan tersebut? Berkat dukungan tokoh setempat, pemerintah Dukuhseti, serta**

masyarakat, maka tahun ini akan musnah prostitusi tersebut

### 3. Kyai Saerozi

Nama : Saerozi

Umur : 76 tahun

Pekerjaan :

- a. **Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Berbicara mengenai prostitusi, mengutip perkataan Mbah Sahal, Guru besar di PIM Kajen. Bahwa prostitusi hukumnya boleh dan dilarang oleh agama. Seamannya prostitusi tidak akan bisa dihilangkan, tetapi bisa ditanggulangi. Dengan memberikan hukum haram pn juga tidak akan bisa hilang, karena zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu. Dahulu, kyai memberikan hukum haram untuk tidak dilakukan, maka selamanya tidak akan dilakukan
  
- b. **Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempung?** Perbedaannya dilihat dari segi mananya dulu, kalau masalah hukum jelas sama. Ber bedanya hanya tempat dan hasil yang didapatkan. Apalagi prostitusi ini terjadi di rumah-rumah yang terselubung dan tidak diketahui oleh masyarakat secara luas. Awalnya juga tidak diketahui dan tidak disadari oleh masyarakat sekitar, tetapi berjalannya waktu juga diketahui dengan sendirinya, karena jumlah penjaja semakin banyak

- c. **Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Dampaknya di nama-nama tokoh Selempung, seperti mencoreng nama baik, dan berdampak pada semua kalangan yang hampir semua mengetahui dampak dari prostitusi
- d. **Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?** Tidak kaget lagi, mungkin itu sudah rencana Allah untuk selalu berdakwah di sekitar kita khususnya. Dengan adanya prostitusi kembali, maka seluruh tokoh dan pemerintah harus bertemu kembali dan bersama-sama menanggulangi lebih cepat
- e. **Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di beberapa rumah-rumah?** Meskipun prostitusi tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan di dunia ini, tetapi dapat ditanggulangi secara dini. Metode bimbingan dengan ceramah dan uswatun hasanah sangat dibutuhkan. Materi disampaikan dengan ceramah yang sesuai, dan tauladan yang baik dari segi pakaian busana, tingkah laku, berbicara, dan sopan santun diberikan contoh oleh para tokoh. Selain itu, tokoh-tokoh agama segera membuka klinik bimbingan minimal di rumahnya masing-masing untuk melayani warga masyarakat yang membutuhkan bimbingan ke jalan Allah SWT. Selanjutnya didukung dengan gerakan moralisasi dari masyarakat yang melakukan razia khusus

- f. **Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi “*Purbo*” hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah-rumah warga dengan adanya penanggulangan tersebut?** Dahulu *Purbo* juga seperti ini, sehingga ada perlakuan dari tokoh dan pendiri dari gerakan moralisasi oleh Asmawi Hasan dibantu masyarakat, akhirnya hancur juga. Sekarangpun demikian, prostitusi hadir kembali di rumah-rumah, setelah lebih lima tahun ini berjalan, dan tiga tahun terakhir ada perlawanan, maka akan musnah kembali

#### 4. **Abdul Jalil**

Nama : Abdul Jalil

Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Pedagang Sembako di rumah

- a. **Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Perbuatan yang hasilnya sangat menjanjikan, tetapi mengandung kerugian yang besar
- b. **Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempung?** Prostitusi di kota lebih besar pendapatannya, tetapi sebenarnya sama saja. Sama-sama haram dan keji untuk dilakukan
- c. **Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Dampaknya banyak sekali. Tanpa disebutkan, semuanya sudah mengetahui

- d. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?** Langsung ingin menghancurkan rumah-rumah yang melakukan bisnis terselubung tersebut. Terlalu berani mereka melakukan perbuatan tersebut, dan himbauan dari tokoh besar di selempung untuk tidak menghancurkan selalu saya pegang, meskipun terkadang lepas control
- e. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di beberapa rumah-rumah?** Selain berdakwah dengan menggunakan sebagian harta, tetapi membentuk kembali gerakan moralisasi dan mengembangkan kembali dengan memasukkan para pemuda dari organisasi Islam untuk membantu melakukan razia dan memberikan penanganan secara tepat
- f. Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi “*Purbo*” hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah-rumah warga dengan adanya penanggulangan tersebut?** Tahun ini akan segera hilang

**5. Abdur Rakhim**

Nama : Abdur Rakhim  
Umur : 43 tahun  
Pekerjaan : Petani

- a. Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Perbuatan yang haram dan tidak ada cara lain untuk menghalalkan perbuatan tersebut dengan alasan apapun pada saat ini



- b. Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempung?** Tidak ada perbedaan, karena semuanya haram hukumnya dan zina besar untuk dilakukan
- c. Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Dampaknya sangat variasi, keluarga resah dan khawatir, anak-anak serta remaja akan meniru gaya berpakaian dan sopan santun mulai tidak ada, serta timbulnya beberapa penyakit. Penyakit kanker seperti kantong kering dan penyakit kelamin juga
- d. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?** Langsung mengajak orang-orang yang terkait untuk melakukan perbuatan tersebut secara kompak bersama-sama dalam melakukan razia-razia serta peringatan bersama gerakan moralisasi
- e. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di beberapa rumah-rumah?** ceramah juga merupakan strategi tepat, lebih tepat lagi dengan dakwah *bil-maal*. Tetapi juga harus didorong dengan gerakan moralisasi supaya lebih kuat dan lebih mengena sasaran
- f. Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi “Purbo” hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah rumah warga dengan adanya penanggulangan tersebut?** Prostitusi

terselubung di rumah-rumah akan segera musnah sebelum puasa pada tahun 2015 ini

**6. Ahmad Sholikhin**

Nama : Ahmad Sholikhin

Umur : 46 tahun

Pekerjaan : Petani

- a. **Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Perbuatan haram dan haram untuk selamanya
- b. **Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempong?** Perbedaannya hanya terletak pada tempat saja
- c. **Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Tidak perlu dijelaskan banyak-banyak, karena tidak ada keuntungan sedikitpun. Meskipun para pelaku mengaku untung, tetapi perbuatan tersebut hanya untung di dunia, tidak ada keuntungan di akhiran sama sekali
- d. **Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?** Langsung mengajak para tokoh agama dan masyarakat, serta pihak desa untuk menangani kasus tersebut dengan mengadakan pertemuan-pertemuan rutin

- e. **Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di beberapa rumah-rumah?** Karena beberapa puluh tahun lalu sempat ada juga perbuatan ini, dan musnah dengan adanya gerakan moralisasi, maka gerakan ini harus selalu dilakukan. Tetapi tidak hanya focus pada prostitusi, perbuatan yang terjadi di luar agama, harus segera dimusnahkan juga
  
- f. **Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi “Purbo” hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah-rumah warga dengan adanya penanggulangan tersebut?** luar biasa sekali dengan adanya gerakan moralisasi, yaitu untuk tetap melestarikan gerakan tersebut dalam penanggulangan kemungkaran. dan terakhir, prostitusi akan segera musnah untuk yang kedua kalinya

## 7. Syaiful Umam

Nama : Syaiful Umam

Umur : 29 tahun

Pekerjaan : Karyawan Departemen Agama Pati

- a. **Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Perbuatan yang dilarang agama, tetapi unik dan merupakan salah satu jalan bagi manusia yang tidak bisa berfikir untuk mencari nafkah dari hasil tersebut
  
- b. **Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempung?** Prostitusi bagaimanapun bentuknya itu sama, sama haram hukumnya. Tergantung budaya

lingkungan dan para variasi pemain di dalamnya yang menentukan perbuatan tersebut

- c. **Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Dampak terhadap semua kalangan, baik tua, muda, serta anak-anak untuk mengubah pola pikir dan mempengaruhi kecenderungan tingkah laku ke arah negatif, apabila orang tua dan keluarga tidak mengawasi dan mendukung ke arah yang lebih baik
- d. **Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?** Tidak kaget, biasa saja awalnya, karena memang perbuatan tersebut dulunya sudah ada.
- e. **Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di beberapa rumah-rumah?** Adanya amanah serta ajakan dari ara tokoh lain dan masyarakat, untuk saya ikut dalam menangani kasus tersebut, maka saya siap berpartisipasi untuk menanggulangi. Ikut mencarikan dana yang digunakan bantuan membiayai gerakan moralisasi, serta membuat lapangan kerja baru, atau menyumbangkan dana tersebut untuk diberikan kepada tempat yang sudah menyediakan lapangan kerja. Semangat untuk berdakwah *bil-maal* dan membantu gerakan moralisasi untuk mencegahnya
- f. **Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi “*Purbo*” hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah-rumah warga dengan**

**adanya penanggulangan tersebut?** Saya kurang begitu mengetahui bagaimana prostitusi *Purbo* saat dulu. yang jelas, tahun ini target untuk membersihkan prostitusi ini akan berhasil kembali

## 8. Siti Ruffi'ah

Nama : Siti Ruffi'ah

Umur : 46 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- a. **Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Prostitusi merupakan perbuatan zina besar
- b. **Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempung?** Berbeda sekali, dari mulai cara, hadiah yang didapatkan, dan tempatnya sangat berbeda
- c. **Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Dampaknya yaitu menjadikan lingkungan tidak nyaman, dan membuat pola pikir anak-anak menjadi tidak baik serta lingkungan kotor dengan perbuatan yang dilarang oleh agama
- d. **Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?** Sangat kecewa sekali, dan merasa bahwa tokoh-tokoh yang ada di sini tidak ada harganya
- e. **Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di**

**beberapa rumah-rumah?** Saya sudah membantu dengan pencegahan secara individu. Langsung mengajak mereka untuk ikut kegiatan masyarakat seperti tahlilan yang rutin dilakukan. Selain itu, membicarakannya secara kekeluargaan dan baik-baik jangan sampai mengenai hati, sehingga akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik

- f. Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi “*Purbo*” hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah rumah warga dengan adanya penanggulangan tersebut?** Hilangnya *Purbo* menjadikan warga setempat lega. Karena beban dari masyarakat terutama tokoh-tokoh berkurang. Sejak timbulnya kembali dengan cara berbeda, yaitu di rumah-rumah, menjadikan para tokoh untuk berpikir kembali, setelah tiga tahun terakhir memerangi perbuatan keji tersebut, Alhamdulillah saat ini prostitusi tersebut sangat berkurang. Sejauh ini, tidak lebih dari 10 rumah yang masih melakukannya

## **9. Imam Muslim**

Nama : Imam Muslim

Umur : 41 tahun

Pekerjaan : Guru

- a. Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai Prostitusi atau Pelacuran?** Pelacuran atau prostitusi adalah perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama dan nilai-nilai masyarakat
- b. Bagaimana perbedaan Prostitusi di daerah besar atau di tempat lain dengan prostitusi di daerah Selempung?** Berbeda dari fasilitasnya, tetapi hukumnya tetap sama

- c. **Bagaimana dampak bagi masyarakat yang lain mengenai prostitusi yang terjadi di rumah-rumah tersebut?** Berdampak pada moral remaja dan anak-anak, serta mengganggu keharmonisan masyarakat
- d. **Bagaimana tindakan Bapak/Ibu pada saat mengetahui prostitusi terselubung di sekitar?** Saya selalu mengadakan pengajian yang berupa bimbingan-bimbingan di dalamnya. Membuat surat-surat dan menyebarkan ke sasaran. Selain itu, jika melakukan dakwah hanya dengan ceramah saja, tetapi mengeluarkan harta benda juga untuk membantu meringankan beban *mad'u*. baik beban ekonomi atau pekerjaan juga
- e. **Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan prostitusi terselubung di beberapa rumah-rumah?** Pendekatan emosional, tokoh agama dan masyarakat yang dekat dengan sasaran supaya mendekati secara individu, membantu membawanya dengan mencari pekerjaan yang halal dan mendapatkan pekerjaan lebih baik
- f. **Bagaimana perkembangan prostitusi setelah prostitusi “Purbo” hilang, dan sekarang setelah ada kembali di rumah-rumah warga dengan adanya penanggulangan tersebut?** Memasuki tahun ini, prostitusi terselubung berkurang, dan para PSK pada pindah ke luar daerah, target dari semua kalangan dengan membubarkan prostitusi tidak dengan cara hukum tetapi kekeluargaan akan berhasil dilakukan

## Lampiran 4

### **HASIL WAWANCARA TERTULIS TOKOH MASYARAKAT SELEMPUNG**

Nama : Jubaedah, S.Pd.I  
Umur : 41  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : S1

#### **Pertanyaan**

1. Biografi/Curriculum Vitae atau daftar riwayat hidup?
2. Pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi/pelacuran?
3. Jika terjadi prostitusi di lingkungan Bapak/Ibu, baik secara legal/tidak legal, apa yang akan dilakukan?
4. Bagaimana strategi dakwah untuk menanggulangi dampak prostitusi/pelacuran tersebut?

#### **Jawaban**

1. SD, SMP, MA, S1
2. Sangat tidak setuju/menolak
3. Kami akan memerangi secara tidak langsung, secara sembunyi-sembunyi dengan cara mendatangi si penjaja seks. Untuk memberi pengarahan tentang baik buruknya bekerja di lingkungan seperti itu. Memberikan pengarahan kepada pelaku tentang pekerjaan yang baik sesuai dengan kemampuannya.
4. Secara pribadi dari rumah ke rumah. Pelaku sebab kalau kita berdakwah dengan cara terang-terangan akan menyebabkan penolakan dan permusuhan.



Nama : Muzahidah  
Umur : 46 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : S1

### **Pertanyaan**

1. Biografi/Curriculum Vitae atau daftar riwayat hidup?
2. Pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi/pelacuran?
3. Jika terjadi prostitusi di lingkungan Bapak/Ibu, baik secara legal/tidak legal, apa yang akan dilakukan?
4. Bagaimana strategi dakwah untuk menanggulangi dampak prostitusi/pelacuran tersebut?

### **Jawaban**

- 1.
2. Menentang keras
3. Melapor aparat setempat agar menangani kasus tersebut secepatnya dibantu warga supaya lingkungan aman tidak ada prostitusi.
4. Memberikan pengajian mingguan/selapanan sebagai santapan rohani agar mendapat hidayah/petunjuk dari Allah SWT agar tidak melakukan hal-hal yang keji seperti prostitusi/pelacuran.

Nama : Ummi Luthfiyah, S.Pd.I  
Umur : 42 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : S1 (Pendidikan Bahasa Arab). STAIMAFA  
Kajen

### **Pertanyaan**

1. Biografi/Curriculum Vitae atau daftar riwayat hidup?
2. Pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi/pelacuran?
3. Jika terjadi prostitusi di lingkungan Bapak/Ibu, baik secara legal/tidak legal, apa yang akan dilakukan?
4. Bagaimana strategi dakwah untuk menanggulangi dampak prostitusi/pelacuran tersebut?

### **Jawaban**

1. - RA Miftahul Ulum – S1 STAIMAFA  
- Jabatan : Guru  
- Tgl Lahir : 27 April
2. Menolak pelucuran
3. Jika terjadi prostitusi di lingkungan, secara perlahan-lahan, mencari solusi dengan cara bermusyawarah bersama dan mengkomunikasikan terhadap pihak yang bersangkutan (keluarga pelacur). Supaya dapat menghentikan hal demikian itu.
4. Dakwah yang dilakukan yaitu dengan mengisi pengajian setiap minggu sekali mengenai pemahaman pelacuran dan bahayanya sekaligus dengan cara mendatangi ke rumahnya dengan mengkomunikasikannya secara baik-baik.

Nama : Nor Faizah, S.Pd.I  
Umur : 45 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : S1 (PAI)

### **Pertanyaan**

1. Biografi/Curriculum Vitae atau daftar riwayat hidup?
2. Pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi/pelacuran?
3. Jika terjadi prostitusi di lingkungan Bapak/Ibu, baik secara legal/tidak legal, apa yang akan dilakukan?
4. Bagaimana strategi dakwah untuk menanggulangi dampak prostitusi/pelacuran tersebut?

### **Jawaban**

1. RA. Miftahul Ulum – S1 (PAI)  
Alamat : Dukuhseti
2. Menolak/tidak setuju
3. Jika terjadi, maka mencari solusi dengan cara mendatangi pihak yang bersangkutan supaya menghentikan hal demikian secara baik-baik dan pelan-pelan.
4. Dakwah dilakukan dengan cara mendatangi pihak bersangkutan dengan memberikan pengarahan tentang bahayanya pelacuran dan juga mengajak pelacur untuk mengikuti pengajian seminggu sekali supaya mengurangi masalahnya dan memberikan kesadaran untuknya.

Nama : Ah. Suyuthi, S.Pd.I  
Umur : 49 Th  
Pekerjaan : Guru / Kepala Sekolah  
Pendidikan : S1

### **Pertanyaan**

1. Biografi/Curriculum Vitae atau daftar riwayat hidup?
2. Pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi/pelacuran?
3. Jika terjadi prostitusi di lingkungan Bapak/Ibu, baik secara legal/tidak legal, apa yang akan dilakukan?
4. Bagaimana strategi dakwah untuk menanggulangi dampak prostitusi/pelacuran tersebut?

### **Jawaban**

1. MI. Minsyaul Nathon Lulus th. 1974  
MTs. Mambaul Ulum Lulus th. 1983  
MA Manajihul Huda Ngagel Lulus th. 1986  
S1 PAI UNWAHAS Semarang Lulus th. 2009  
Mengajar mulai tahun 1987 sampai sekarang  
Jabatan sebagai Kepala Sekolah th. 2009 sampai sekarang
2. Bila da prostitusi kami selesaikan dengan orang yang bersangkutan dengan cara kekeluargaan, bila mana tidak bisa diselesaikan kami lanjutkan dengan pihak yang berwenang.
3. Tindak lanjut agar supaya betul-betul menjadi seorang yang baik.
4. Memberikan arahan atau bimbingan pada orang yang terkait.

Nama : ST. Muthoharoh  
Umur : 38 Th  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Pendidikan : MA

### **Pertanyaan**

1. Biografi/Curriculum Vitae atau daftar riwayat hidup?
2. Pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi/pelacuran?
3. Jika terjadi prostitusi di lingkungan Bapak/Ibu, baik secara legal/tidak legal, apa yang akan dilakukan?
4. Bagaimana strategi dakwah untuk menanggulangi dampak prostitusi/pelacuran tersebut?

### **Jawaban**

1. MI – MTs – MA
2. Sangat disayangkan
3. Memberi saran (masukkan) kepada yang bersangkutan secara kekeluargaan bahwa jangan sampai melakukan hal-hal semacam itu lagi. Apabila dengan tindakan itu yang bersangkutan tidak mengindahkan saran-saran-saran kita maka kita beri peringatan jangan sampai melakukan pekerjaan itu di sekitar desa kita lagi.
4. Memberi bimbingan rohani kepada yang bersangkutan untuk tidak melakukan hal semacam itu lagi, menutup tempat-tempat tersebut dan melakukan razia-razia pada waktu tertentu sehingga membuat yang bersangkutan merasa tidak nyaman lagi.

Nama : Musthofa  
Umur : 46  
Pekerjaan : Guru dan kepala Posdaya ikan  
Pendidikan :

### **Pertanyaan**

1. Biografi/Curriculum Vitae atau daftar riwayat hidup?
2. Pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi/pelacuran?
3. Jika terjadi prostitusi di lingkungan Bapak/Ibu, baik secara legal/tidak legal, apa yang akan dilakukan?
4. Bagaimana strategi dakwah untuk menanggulangi dampak prostitusi/pelacuran tersebut?

### **Jawaban**

1. MI – MTs – MA
2. Sangatlah menentang
3. Berusaha/menghentikan/mencegah agar tidak bertambah besar/pesat
4. Strategi yang kami lakukan melakukan dakwah kepada lingkungan supaya ikut menentang secara kompak dan bersatu memberi solusi yang dianggap sesuai dengan penjaja seksual.

Lampiran 5

**DAFTAR TOKOH AGAMA DAN TOKOH  
MASYARAKAT  
DI DUKUH SELEMPUNG DESA DUKUHSETI**

No.	Nama Tokoh	Tokoh Agama	Tokoh Masyarakat
1.	Ali Mahfudz	√	√
2.	Mustafa		√
3.	H. Nasikin	√	√
4.	Imam Muslim	√	√
5.	Syaiful Umam		√
6.	A. Sholikhin	√	√
7.	Kyai Saerozi	√	√
8.	Kyai Abdul Jalil	√	√
9.	Abdur Rokhim	√	√
10.	Ah. Suyuti	√	√
11.	Muzahidah		√
12.	Siti Muthoharoh		√
13.	Ummi Lutfiyah	√	
14.	Siti Rufiah	√	√
15.	Jubaedah		√
16.	Nor Faizah	<i>Type equation he</i>	√

(Hasil Observasi di rumah Bapak Ali Mahfudz Selempung-Dukuhseti tanggal 16 Maret 2014)

## Lampiran 6

Nama : Marni  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan : pedagang  
Ditujukan kepada :

1. H. Nasikin

Tokoh agama dan tokoh masyarakat selempung, seorang yang kaya raya juga dermawan tidak pernah bosan untuk bersedekah memberikan sembako , uang dan barang saat menjelang puasa, puasa dan hari raya. Selalu mendukung kegiatan dari gerakan moralisasi dengan cara mendukung dan memberikan bantuan dana, serta menggerakkan jamaah pengajiannya untuk selalu mengajak ke amar ma'ruf nahi munkar.

2. Ahmad Sholikhin

Tokoh ini rumahnya jauh dari tetangga lainnya, karena letaknya di pojokan desa yang dekat dengan tambak dan sering berangkat berjamaah. Berjalan kaki dan bersepeda selalu dilakukan ketika berangkat berjamaah, sehingga membuat para tetangganya ingin meniru perbuatannya, yang tak kalah penting meskipun hidupnya pas-pasan tetapi perjuangan untuk mengikuti razia malam oleh kegiatan moralisasi, ia lakukan mati-matian.

3. Ahmad Suyuti

Seorang tokoh yang yang bisa dijadikan tauladan masyarakat, karena wibawa dan bijaksana dalam menyampaikan sesuatu. Sehingga beliau mendekati tetangga-tetangga yang rumahnya dijadikan tempat prostitusi dengan bersilaturahmi dan memberikan bimbingan kepada mereka secara individu di rumahnya.



Nama : Suwadi  
Umur : 36 tahun  
Pekerjaan : Petani

Ditujukan kepada:

1. Abdul Jalil

Tokoh ini setiap ada waktu selalu mengadakan razia dengan anggota gerakan moralisasi di sudut-sudut jalan.

2. Abdur Rakhim

Pak Abdur dan pak Jalil ini selalu sama dalam mencegah prostitusi, jika di tempat saya ini hal semacam ini harusnya langsung dibakar. Tetapi kedua tokoh ini hanya mengadakan razia dengan gerakan moral di selempong.

3. Imam Muslim

Bapak imam ini sering dan selalu membuat surat undangan pengajian dan bimbingan ditujukan untuk tetangga yang menyalahi aturan, dana yang dibutuhkan menggunakan uangnya sendiri.

4. Ali Mahfudz

Pasangan yang paling romantic di desa tersebut, karena tutur kata dan tingkah laku yang sopan dan halus membuat orang di depannya menjadi terbawa lembut juga. Tokoh ini juga selalu mengikuti razia yang dilakukan dari gerakan moralisasi.

5. Siti Rufi'ah

Keberhasilan mendidik putra-putranya membuat masyarakat iri terhadap tokoh ini. Bu siti mengajak ibu-ibu tetangga yang ikut melakukan prostitusi di rumah – rumah tersebut untuk mengajak pada kumpulan seperti tahlil, Berjanjen, Fatayat dan sebagainya.

Nama : Maskanah  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : ibu rumah tangga

Ditujukan Kepada:

1. H. Nasikkin

Orangnya dermawan setiap diundang di sebuah acara oleh tetangga tidak mau diberi upah atau bayaran. Selalu memberikan THR kepada para tetangga setiap menjelang hari raya atau sebelum puasa bahkan sebulan sekali. Biasanya berupa sembako , uang , atau barang semua kebutuhan yang diperlukan oleh organisasi – organisasi social dan agama siap untuk memberikan modal.

2. Imam Muslim

Membuka tempat untuk kerajinan – kerajinan mendaur ulang barang, misalnya dari batok tempurung dib buat kerajinan seperti asbak , entong ,piring dan sebagainya. Uniknya meskipun dianggap sebagai tokoh agama dan masyarakat tetapi kegiatan menyebar surat untuk undangan para sasaran yang melakukan bisnis tersebut untuk diajak di acara bimbingan dan pengajian, selalu dilakukan dengan biaya sendiri.

3. Umi Lutfiyah

Sering melihat bu umi yang main ke rumah tetangga yang mengikuti bisnis terselubung, melakukan blusukan, selain main juga memberikan bimbingan untuk di ajak ke jalan yang benar. Tokoh ini beraninya seperti Megawati, hingga suatu hari pernah terjadi adu mulut di antara mereka sehingga para tetangga lain menghampiri dan mengerubung tetapi hanya di lihat saja.

4. Muzahidah

Prinsip sebagai manusia social yang menjadikan tokoh ini di segani masyarakat. Mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, selama bersosial selalu menyelipkan dakwah di dalamnya.

5. Mustafa

Tokoh ini dekat sekali dengan anak muda, tua maupun anak – anak sekalipun, saling membantu , menolong dan mengedepankan kepentingan umat. Provokasi tokoh yang

paling kuat untuk menolak prostitusi dan mengedepankan semua gerakan tindakan moralisasi selalu ia kobarkan. Bukti lain, setiap memberikan pelatihan tidak pernah lupa untuk memberikan materi dakwahnya.

Nama : Kasdi  
Umur : 35 tahun  
Pekerjaan : pegawai koperasi  
Ditujukan Kepada:

1. Kyai Saerozi

Tokoh masyarakat dan agama tertua di selempong, sehingga semua warga selalu patuh kepadanya. Sering mengikuti ceramah dengan model kelompok, tokoh ini menghimbau dengan sangat supaya tidak mengatasi prostitusi dengan kekerasan dan lewat jalur hukum.

2. Siti Ruffah

Pasangan romantis meskipun sudah tua, tutur kata dan tindakannya selalu ramah dan baik kepada semua tetangga. Buktinya, ketiganya anaknya menjadi putra – putri yang mapan dalam ilmu dan rumah tangga, bu Ruffah menemui secara individu para pelaku.

3. Ali Mahfudz

Bapak – bapak yang di hormati masyarakat karena ringan tangan dan baik, seorang suami yang wajib di tiru suami lainnya. Bapak ini selalu menghampiri para mucikari daripada ke PSK – nya atau penjaja. Baginya, mucikari sumber dari akar masalah, begitulah yang sering di katakan beliau. Mengajak gerakan moralisasi dengan menyarankan pemuda anshor yang ada di dalamnya begitulah ide darinya Serta mengadakan pengajian di masing – masing rumah dengan rumah yang di pakai buat prostitusi agar rikuh dengan kegiatan yang ada.

4. Jubaedah

Bu Jub ini orangnya sangat galak tetapi tegas. Beliau menyuruh anak – anak kecil untuk menggembosi motor para penjaja, setiap melewati rumah yang sedang melakukan perbuatan tersebut, maka langsung menghampiri dan memberikan teguran baik secara ucapan atau perbuatan.

## 5. Siti Muthoharoh

Memberikan bimbingan rohani kepada ibu – ibu dilakukan setiap sebulan sekali, menggembosei ban motor atau mobil para penjaja kerap dilakukan.

Nama : Zaenuri  
Umur : 52 Tahun  
Pekerjaan : Nelayan

Ditujukan Kepada:

1. Nor Faizah  
Bu Nor Kerap datang silaturrahim serta pendekatan individu ke rumah-rumah yang ikut menjalankan perbuatan tersebut.
2. Mustafa  
Bapak Mustafa selalu memberikan ilmu-ilmu baru yang diperoleh dari war, kemudian diberikan kepada masyarakat. Pencegahan yang dilakukan yaitu langsung menghampiri rumah-rumah yang menjalankan perbuatan tersebut. Selain itu, Pak Mus biasanya menggunakan cara pelatihan untuk menyelipkan materi dakwah.

Nama : Jumadi  
Umur : 48 Tahun  
Pekerjaan : Supir angkutan

Ditujukan Kepada:

1. Nor Faizah  
Bu Nor sering banget untuk silaturrahim ke rumah tetangga
2. Mustafa  
Bapak Mustafa selalu memberikan ilmu-ilmu baru dalam bidang perikanan kepada masyarakat sebagai sarana berdakwah dan diselipkan materi-materi dakwah di dalam pelatihan tersebut.
3. Siti Muthoharoh  
Menjadi provokator untuk menggembosei ban motor / mobil para penjaja serta melemparinya dengan bungkus air di plastik.

Nama : Sumadi  
Umur : 45 Tahun  
Pekerjaan : Petani

Ditujukan Kepada:

1. Ahmad Sholikhin  
Panas dan hujan selalu tidak jadi masalah untuk tetap berjamaah di masjid Agung Selempung. Di sela-sela di sawah, selalu menjaga tikungan jalan untuk mengawasi para penjaja yang akan datang.
2. Siti Ruffi'ah  
Mengajak para tetangga yang ikut bisnis haram tersebut untuk datang kumpulan rutin.
3. Ali Mahfudz  
Mengadakan razia dan memberikan peringatan dengan menyita KTP selalu dilakukannya.

Nama : Islahuddin  
Umur : tidak bersedia dicantumkan  
Pekerjaan : tidak bersedia dicantumkan

Ditujukan Kepada:

1. Imam Muslim  
Foto copy undangan bimbingan dan membagikannya sekalian terus dilakukan. Baginya, bimbingan akan membawa hati manusia ke jalan yang benar.
2. Siti Muthoharoh  
Sering mengikuti kumpulan-kumpulan, meskipun bukan di RT-nya sendiri. Mendatangi rumah tetangga yang menjalankan proses tersebut, untuk dipaksa mengikuti penyuluhan dan ceramah dari materi yang bisa beliau sampaikan, tetapi terkadang dari dinas sosial langsung, juga tokoh lain yang menyampaikan. Menyuruh anak-anak kecil/muridnya untuk menggembosi ban motor dan membalangi kendaraan dari air yang dibungkus plastik.

Nama : Juri  
Umur : 23 Tahun  
Pekerjaan : website Potensi Jateng  
tidak bersedia dicantumkan

1. Imam Muslih

Menyuruh untuk beralih kerjaan yang lain selalu dilakukannya dengan pekerjaan lain yang halal, semua pihak tidak akan ada yang dirugikan biasanya eks PSK, mucikari ia bina di rumah batok yang beliau kelola sendiri di rumah.

2. Syaiful Umam

Pemuda yang sudah mempunyai nama, karena pola pikir yang liberal dan sederhana sehingga bisa diterima masyarakat. Dari situlah masyarakat mengikuti dan ikut memberikan dukungan untuk membubarkan kegiatan prostitusi di Selempung

3. Kyai Syaeroji

Seorang Kyai dan tokoh masyarakat yang menghimbau untuk para kyai sekitar muka klinik agama di rumah masing-masing. Selain itu bimbingan kelompok dengan mengajak masyarakat berkelompok untuk memecahkan suatu masalah biasa dilakukan.

4. Ummi Luthfiah

Pernah melihat adu mulut antara mbak Mut dengan mbak Ummi

5. Siti Muthoharoh

Menyuruh anak-anak kecil untuk menggembosi ban motor/mobil para penjaja.

Nama : Siti  
Umur : 27 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
tidak bersedia dicantumkan

1. Kyai Saerozi

Bapak tertua di Selempung, dianggap sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat. Karena banyaknya ilmu agama yang beliau punya juga selalu mencerminkan sikap-sikap baik. Menghimbau masyarakat untuk selalu mengingatkan kekerasan dalam masalah prostitusi ini, Bapak ini selalu memberikan bimbingan sekelompok berupa ceramah dan solusi mengatasi masalah dengan para warga, baik yang mengikuti bisnis haram itu atau tidak.

2. Ummi Luthfiyah

Bu Umi sering mendatangi rumah warga-warga yang terlibat proses tersebut. Menyampaikan baik-baik kepada keluarga dan pihak terkait secara langsung. Pernah suatu ketika, rumahnya Bu Ani ribut karena adu mulut antara keduanya. Bu Umi sedang marah begitu besar karena sudah tiga kali mengingatkan PSK atas nama dengan inisial it kepergok menjalankan proses tersebut.

Nama : Toyo

Umur : 49 Tahun

Pekerjaan : Tukang Tayu

tidak bersedia dicantumkan

1. Abdul Jalil

Pak Jalil mengikuti gerakan dari provokasi smawi Hasan, yaitu dengan mengadakan razia di malam hari yang sudah diatur dan digilir. Solusi terbaik yang dilakukan lagi adalah dengan mengajak serta merangkul para warga dan pemuda Selempung.

2. Abdul Rakhim

Tindakan Pak Rakhim sama dengan yang dilakukan Pak Jalil, kedua tokoh ini saling melengkapi dan sama-sama memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik. Maka sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat yang disandangnya.

3. Syaiful Umam

Tokoh termuda in semangatnya luar biasa, selalu mengajak masyarakat dan mendoktrin masyarakat untuk bergabung menolak prostitusi di lingkungannya

4. Ah. Suyuti

Pak Suyuti bijaksana sekali dalam menangani masalah. Senang jika ilmu yang beliau punya diberikan kepada orang lain. Jangan sampai masalah prostitusi ini dibawa ke jalur hukum, melainkan didekati secara langsung saja. Ucapan tersebut sering diucapkan pada waktu pengajian dan tahlilan.

5. Jubaedah

Bertubuh besar dan tinggi memang benar adanya jika tokoh masyarakat Bu Jub ini terkenal pemberani menangani kemaksiatan dengan tangannya sendiri sering dilakukan.

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1 Balai Desa Dukuhseti



Gambar 2 Pengurus BPD Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati



DESA DUKUHSETI KECAMATAN DUKUHSETI	
<b>HARI : SENIN : SEMUA PERANGKAT DESA</b>	
	<b>SELASA</b>
	1. KAMBALI 2. HARIYOSO 3. SOLIKUN 4. KASDI
<b>RABU</b>	
1. SUBRANTO 2. SUBANDI 3. SUMADI 4. NGALIMUN, S.PdJ	
<b>HARI : KAMIS : SEMUA PERANGKAT DESA</b>	
	<b>JUM'AT</b>
	1. SUWATI 2. SUK 3. MAI
<b>SABTU</b>	
1. JORO SETI ANO 2. SUMARSONO 3. MAHSIN, S.PdJ	
	Ditampilkan : Di Dukung Tetap : KEPALA DESA DUKUHSETI 100 SUKARJI

Gambar 3 Jadwal piket perangkat desa



Gambar 4 Yayasan Pondok Pesantren AKN. Marzuqi yang diasuh oleh H. Nasikin



Gambar 5 salah satu tempat yang dijadikan tempat prostitusi ilegal



Gambar 6 salah satu tempat penjagaan gerakan moralisasi



Gambar 7 salah satu pelanggan prostitusi



Gambar 8 Lahan kosong bekas tempat prostitusi Purbo



Gambar 9 Rumah yang dulunya pernah menjadi tempat prostitusi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : In.06.1/K/TL.00/ 437 /2015

Semarang, 18 Maret 2015

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Desa Dukuhseti  
di Pati

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Nurviyati  
NIM : 111111010  
Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI)  
Lokasi Penelitian : Dukuh Selepung Desa Dukuhseti Kec. Dukuhseti Kab. Pati  
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi (Studi Kasus di Dukuh Selepung Desa Dukuhseti Kec. Dukuhseti Kab. Pati)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Dukuh Selepung Desa Dukuhseti Kab. Pati. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*



An. Dekan,  
Bag. Tata Usaha

*Muhammad Royani, S.H.*  
NIP. 19631214 199203 1 001

**Tembusan :**

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI**  
**KECAMATAN DUKUHSETI**  
**DESA DUKUHSETI**

*Jalan Raya Tayu Puncel km 11 kode pos 59158*

No. Kode Desa  
33 18 20 2008

**SURAT KETERANGAN**

*Nomor:470/ 31 / 2015*

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

1. Nama : **NURVIYATI**
2. Tempat & Tanggal lahir : Pati,14-05-1993
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
6. Tempat tinggal : Desa Tayu Wetan Rt 03 Rw 02 Kec.Tayu Kabupaten Pati.
7. Keperluan : Untuk lampiran skripsi
8. Surat bukti diri : NIK No.**3318195405930001** KK.-
9. Berlaku mulai : 20 Mei 2015 s/d 20 Juni 2015
10. Keterangan lain-lain : Bahwa orang tersebut diatas benar-benar sudah melakukan penelitian di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kabupaten Pati.

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan

Pemohon

  
**NURVIYATI**





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : NURVIYATI  
NIM : 111111010  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....84..... ( .....4,0 / A..... )

Semarang, 2 Desember 2014  
A.n. Rektor,  
Ketua,



*[Signature]*  
Dr. H. Sholihan, M. Ag.  
NID. 7600604 199403 1 004

## BIODATA PENULIS



Nama : Nurviyati  
NIM : 111111010  
TTL : Pati, 14 Mei 1993  
Alamat : Desa Tayu Wetan Rt.03 Rw. 02 Kec. Tayu Kab. Pati Jawa Tengah  
e-mail : [nikinika56@gmail.com](mailto:nikinika56@gmail.com)  
No. Hp : 085729871991 atau 08985648784  
Pendidikan : MI Miftahul Huda Tayu  
MTs Miftahul Huda Tayu  
MA Miftahul Huda Tayu  
UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Organisasi : LPM MISSI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 17 Mei 2015

**Nurviyati**  
111111010